

BAB III

JA'I RITUAL

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Kabupaten Ngada merupakan salah satu dari 20 kabupaten dan kota yang berada di Propinsi Nusa Tenggara Timur. Terletak diantara 8° - 9° lintang selatan dan 120° 45' – 121° 50' bujur timur. Pada bagian utara berbatasan dengan laut Flores, bagian selatan berbatasan dengan laut Sawu, bagian timur berbatasan dengan kabupaten Nagekeo dan bagian barat berbatasan dengan kabupaten Manggarai Timur. Persebaran wilayah kabupaten Ngada terdiri atas 12 kecamatan, diantaranya; Kecamatan Bajawa, Kecamatan Golewa, Kecamatan Bajawa Utara, Kecamatan Aimere, Kecamatan Soa, Kecamatan Riung, Kecamatan Riung Barat, Kecamatan Wolomeze, Kecamatan Golewa Selatan, Kecamatan Golewa Barat, Kecamatan Inerie dan Kecamatan Jerebuu. Topografi persebaran budaya *Ngada*, pada umumnya berada pada bagian selatan kabupaten *Ngada*, berada pada dataran rendah yang curam dengan kemiringan rata-rata 0-60% menurun dari arah utara ke selatan dan timur ke barat.

Kecamatan Jerebuu sebagai salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten *Ngada* memiliki potensi budaya yang sangat beragam, salah satunya yakni; kampung Adat yang masih asli (dilihat dari bentuk bangunan rumah adat yang ada) seperti; Kampung Bena dan Kampung Guru Sina. Kampung adat ini merupakan potensi budaya pariwisata yang menjadi salah satu andalan Kabupaten *Ngada* dan Provinsi NTT. Disamping itu potensi alam juga sangat bervariasi dan mempesona seperti; keindahan gunung *Inerie*, air terjun *Waeroa*, dan air panas alam *Mala*. Daya tarik lainnya adalah area perkebunan yang memproduksi berbagai hasil pertanian yang terkenal seperti, fanili, cengkeh, kemiri, kakao, pala, marica, dan kelapa. Aspek sarana dan prasarana sangat minim dalam mendukung berbagai aktivitas dan pengunjungan ke lokasi-lokasi tersebut. Garis besar topografi daerahnya merupakan pengunungan yang hijau dengan deretan perkebunan rakyat. Kecamatan Jerebuu terdiri dari 6 desa yang terletak pada

cekungan di bawah kaki Gunung *Inerie*, diantaranya; Desa *Tiworiwu*, Desa *Watumanu*, Desa *Nenowea*, Desa *Dariwali*, Desa *Manubhara* dan Desa *Nenowea*.

Berdasarkan topografi tersebut, keasrian alam yang ada di Kampung Guru Sina masih terjaga dengan baik. Perkampungan yang dikelilingi dengan pemandangan pegunungan membuat kampung tersebut menjadi lebih eksotis. Akses ke lokasi tersebut cukup sulit, memerlukan waktu yang lebih dalam perjalanan dan sarana umum yang dipandang masih sangat minim. Untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, masih banyak yang memanfaatkan hasil kebun untuk memenuhi kebutuhan pangan. Secara alamiah alam di Kampung Guru Sina masih sangat terkonservasi dengan baik, hal ini berdampak juga pada seni budaya yang bersifat ritual, masih tetap dilestarikan hingga saat ini. Untuk dapat terjadi kontak budaya secara langsung dimungkinkan agak sulit, tetapi dampak dari globalisasi khususnya teknologi, baik berupa alat komunikasi maupun televisi, dirasakan cukup berpengaruh terhadap perkembangan di Desa ini.



Gambar 3. 1. Kampung Adat Guru Sina, terdapat di desa Watumanu Kecamatan Jerebuu, Kabupaten Ngada NTT. Masih sangat asri, dikelilingi oleh pegunungan. (Dokumentasi foto, Djokaho, April 2013).

Desa Watumanu sebagai wilayah penelitian dengan ibu Kota Desa di Gurusina. Jarak tempuh ke Desa Watumanu dari Kecamatan Jerebuu 5 km,

Margaret Pula Elisabeth Djokaho, 2013

Pergeseran Fungsi Tari Ja'i Dari Ritual Ke Profan Di Kota Lampung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sedangkan jarak tempuh dari ibukota Kabupaten *Ngada (Bajawa)* sejauh 26 km. topografi wilayah ini berbukit, dikelilingi beberapa kali kering (mati) serta areal perkebunan rakyat pada sisi kemiringan yang di atas rata-rata 40° sedikit sekali daerah landai yang dapat dijumpai hanya 0,5% di sekitar Kampung Gurusina. Keadaan iklim dengan siklus enam bulan basah, berkisar antara bulan November sampai April, dan enam bulan kering antara bulan Mei sampai Oktober.

Pola persebaran penduduk tidak merata, sebagian besar bermukim di ibukota desa/kampung-kampung. Namun masih banyak juga yang menetap di pondok-pondok yang ada di sekitar ladang mereka. Mereka termasuk dalam kelompok masyarakat agraris, yang mayoritas anggotanya mencukupi kebutuhan hidupnya dari pengolahan terhadap alam. Selain bertani ladang dan perkebunan, mata pencaharian lain masyarakat adalah berternak, pengrajin kayu, dan tekun ikat tradisional. Ada pula yang berbisnis lain seperti usaha perdagangan membuka kios-kios yang menjual bahan kebutuhan rumah tangga, dan jasa angkutan umum dari desa menuju ibukota kabupaten, bahkan daerah lain di dataran flores, namun dalam skala kecil. Jumlah keseluruhan penduduk desa Watumanu yang terdiri dari tiga dusun sebanyak 895 jiwa, terdiri dari 424 laki-laki dan 471 perempuan. Tingkat pendidikan masyarakat bervariasi dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi, bahkan yang buta aksara. Berikut tabel datanya.

Tabel. 3.1.
Jumlah Penduduk dan Tingkat Pendidikan di Desa Watumanu

No	Tingkatan Pendidikan	BA	BS dan TK	SD	SMP	SMA	PT
1	Jumlah Jiwa	144	104	373	180	71	23
2	Total	895 Jiwa					

Sumber Data: Profil Desa Watumanu, April 2013.

Keterangan: BA = Buta Aksara; BS = Belum sekolah; TK = Taman kanak-kanak; SD = Sekolah Dasar; SMP = Sekolah Menengah Pertama; SMA = Sekolah Menengah Atas; PT = Perguruan Tinggi.

Margaret Pula Elisabeth Djokaho, 2013

Pergeseran Fungsi Tari Ja'i Dari Ritual Ke Profan Di Kota Lampung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari data jumlah penduduk dan tingkat pendidikan menggambarkan bahwa masih banyak mereka yang pendidikannya hanya sampai tingkat Sekolah Dasar, bahkan yang Buta Aksara juga ada. Mereka yang pendidikannya dari Perguruan Tinggi hampir sebagian adalah warga Desa tersebut yang kembali dari rantau, membangun dan mengembangkan potensi yang menjadi kekayaan kampung tersebut. Salah satu faktor pendidikan masyarakat paling banyak pada tingkat Sekolah Dasar, kemungkinan disebabkan belum adanya sarana prasarana gedung sekolah baik untuk Sekolah Tingkat Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA). Mereka harus ke desa lain bahkan harus ke kota *Bajawa* untuk melanjutkan sekolah yang lebih tinggi.

Data tingkat pendidikan ini memberikan dampak bahwa, kearifan budaya lokal yang dimiliki khususnya berbagai ritual budaya masyarakat masih terjaga dengan baik, karena belum terkontaminasi dengan pemikiran-pemikiran ‘kekinian’ yang lambat laun beranggapan bahwa, kurang pentingnya ritual-ritual tersebut dilaksanakan dalam era modernisasi saat ini. Aspek-aspek kearifan lokal ini dapat dikelola sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat, dalam bentuk pariwisata budaya, dibutuhkan juga Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan ahli di bidangnya masing-masing.

Sistem kekerabatan dalam masyarakat bersifat matrilineal dengan mengutamakan perempuan sebagai pelanjut garis keturunan. Sistem ini berdampak terhadap keseluruhan hidup masyarakat, baik secara individu maupun kelompok. Struktur sosial masyarakat masih mengenal strata/tingkatan dalam masyarakat. *Woe/Klan* sebagai strata/tingkatan, sebuah persekutuan kekerabatan geneologis, yang berasal dari leluhur yang sama. Komunitas *Woe/klan* dalam strata/tingkatan terdiri atas; *Ga'e* sebagai yang tertinggi, *Ga'e Kisa*, *Ga'e Dhiri* dan *Ho'o* sebagai yang terendah.

Dalam sistem kepercayaan hampir semua masyarakatnya beragama Khatolik, namun secara eksplisit mereka belum melepas kepercayaan religi aslinya (*Puju-Vedhi*), sistem kepercayaan lokal terhadap Yang Maha Kuasa yang diyakini keberadaannya melalui tempat atau benda-benda keramat dan kepada

Leluhur. Ritus-ritus yang hadir dalam dunia kehidupan orang *Ngada* pada umumnya, ditandai oleh tindakan korban penyujian (*sacrifice*) untuk memuja yang sakral (Hubert Muda, 1986: 253 melalui Watu). Sistem religi merupakan adanya entitas ritus dan praktis ritualnya, yang mengungkapkan relasi manusia dengan Yang Maha Kuasa.

Semua aspek kehidupan masyarakat Guru Sina selalu berhubungan dengan ritual-ritual. Proses ritual dialami oleh peneliti dalam hal memperoleh informasi berkaitan dengan penelitian. Sebelum wawancara dimulai, dilakukan ritual *Vedhi Tua*, tujuan ritual ini mengundang *Riwu Dewa* (para leluhur) dengan *Moke/arak*. *Moke* dituangkan pada wadah yang terbuat dari tempurung kelapa, seperti didoakan dengan menggunakan tuturan adat dan diminum oleh kami (saya dan tua adat sebagai narasumber). Pada malam berikutnya dilanjutkan dengan ritual *Mate Ura Manu*, yakni Ayam Jantan disembelih dan dibersihkan bulunya, kemudian dibelah untuk melihat *Ura Manu*/tali perut ayam. Tujuan ritual ini untuk mengetahui kerestuan dari para leluhur dengan maksud dan tujuan yang akan dilakukan berkaitan budaya mereka serta kelangsungan penelitian tersebut akan berjalan dengan lancar atau mendapat hambatan.

Masyarakat dalam sistem kesenian mengalami sentuhan estetika, dengan menghasilkan berbagai produk budaya yang tanpa disadari memuat unsur-unsur seni. Sistem adat istiadat, budaya dan pariwisata yang dimiliki Kampung Adat Guru Sina masih sangat terjaga dengan baik, menjadi bentuk kearifan lokal yang perlu diperkenalkan kepada masyarakat luas. Untuk itu perlu adanya kerjasama berbagai pihak, sehingga semua aspek ini tetap terjaga dan dilestarikan dengan cara yang baik. Sistem kelembagaan adat masih sangat kuat, bahkan dalam hal yang berhubungan dengan agama maupun pemerintahan selalu dikaitkan dengan adat istiadat. Ini adalah suatu budaya turun temurun yang masih dilaksanakan sampai saat ini, sekiranya dapat dipertahankan kearifan lokal ini sampai dengan generasi yang akan datang. Berikut tabel peninggalan budaya di Kampung Guru Sina, Desa Watumanu.

Tabel. 3.2. Peninggalan-peninggalan Budaya

No	Nama Kampung Tradisional	Desa	Keterangan Potensi
1	Guru Sina	Watumanu	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah Adat Ngada • <i>Ngadhu</i> (Simbol leluhur laki-laki) • <i>Bhaga</i> (Simbol Leluhur Perempuan) • Kompleks Megalitikum • Upacara-upacara Tradisional • Permainan Rakyat • Tarian Tradisional • Musik Tradisional • Ukiran-ukiran Tradisional • Tenun Ikat Tradisioanl • Berbagai cerita rakyat dan legenda

Sumber: Bidang Kebudayaan, Dinas PKPO Kab. Ngada, April 2013.

Semua jenis kesenian yang hadir dalam masyarakat Guru Sina tidak otonom (seni untuk seni), tetapi seni ditampilkan untuk Tuhan dan manusia, dengan ekspresi yang bersifat holistik (serba terkait, saling tergantung sebagai sebuah kesatuan dalam keragaman). Hal ini terlihat dari proses pembangunan *Sa'o Ngaza*, semua bentuk seni hadir dalam ritus tersebut, seperti seni ukir, seni tari, seni musik/suara, maupun seni sastra, semuanya saling mengikat menjadi satu kesatuan yang penting dalam ritual *Sa'o Ngaza*.

B. Bentuk Upacara-upacara Ritual Dalam Masyarakat

Kehidupan masyarakat Guru Sina tidak pernah lepas dari upacara-upacara ritual budaya. Rangkaian upacara-upacara ritual tersebut masih dilaksanakan

Margaret Pula Elisabeth Djokaho, 2013

Pergeseran Fungsi Tari Ja'i Dari Ritual Ke Profan Di Kota Lampung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hingga saat ini, karena merupakan warisan turun-temurun yang dilaksanakan sepanjang tahun. Tradisi ritual ini dilaksanakan secara musiman dan berkaitan dengan siklus kehidupan manusia. Bentuk upacara-upacara yang dilakukan berkaitan dengan siklus hidup manusia terdiri dari tahapan-tahapan yang harus dilalui secara terencana dari sejak lahir hingga mati dan ritual yang berhubungan dengan mempertahankan kelangsungan hidup manusia. Berbagai ritual ini dilaksanakan oleh suku-suku yang berdiam di Kampung Adat Guru Sina, yakni; *Woe Ago Ka'e*, *Woe Ago Azi* dan *Woe Ago Kabi*. Mereka memiliki tugas dan fungsi yang sama dalam pelaksanaan upacara- upacara ritual budaya. Berikut, beberapa upacara-upacara tradisional masyarakat Guru Sina (Bidang kebudayaan dan Bidang Pariwisata. Kab. Ngada, 2013).

1. Upacara yang Berkaitan dengan Siklus Hidup Manusia

a. Kelahiran

1) *Geka naja*

Upacara yang dilaksanakan bertujuan untuk mensyukuri kelahiran anak yang ditandai dengan *Poro Puse* (memotong tali pusar) serta pemberian nama.

2) *Lawi Ana*

Upacara yang dilaksanakan bertujuan untuk mengesahkan kehadiran anak dalam keluarga dan mensyukuri kelahiran anak yang ditandai dengan penyembelihan babi untuk memberi makan kepada leluhur.

3) *Kiki Ngi'i* dan *Bo Logo*

Upacara dilaksanakan sebagai tanda peralihan dari perempuan remaja menjadi perempuan dewasa (*Kiki Ngi'i*) dan peralihan dari laki-laki remaja menjadi laki-laki dewasa (*Bo Logo*).

b. Perkawinan

Upacara perkawinan tradisional khususnya yang dilaksanakan di *Sa'o/ Kawo Api* melewati beberapa tahap:

1) *Beti Tei Tewe Da Moni Neni*

Merupakan tahapan awal/umum yang biasa dialami oleh setiap pasangan berkaitan dengan proses jatuh cinta. Terjadi ketika terlibat bersama dalam even-even tradisional (jaman dulu disebut proses *beti tei*).

2) *Beku Mebhu Tana Tigi*

Tahapan umum lanjutan dari proses *beti tei tewe de moni neni* oleh calon mempelai pria yang bertujuan untuk melakukan pendekatan dengan gadis idaman dan keluarga/calon besan yang bersangkutan. Pada tahap ini laki-laki beradaptasi dengan gadis pilihannya dan keluarga.

3) *Na'a Boro/Sezu*

Setelah merasa cocok maka laki-laki yang bersangkutan akan mendiskusikan dengan pihak keluarga, untuk menjalin hubungan perkawinan dengan gadis yang dipilihnya. Dilanjutkan dengan delegasi untuk melakukan lamaran ke orang tua perempuan. Pada tahap ini biasanya akan mendiskusikan waktu dan proses lanjutan.

4) *Tege Tua Manu/Idi Manu Nio*

Tahap ini dimana keluarga laki-laki membawa ayam dan *moke*/tuak putih ke rumah calon istri. Rombongan laki-laki beriringan bersama seluruh keluarga menuju rumah calon besan.

5) *Zeza/Buri Peka Najo Logo Bei Ube/Sui Tutu Maki Rene*

Merupakan tahapan puncak dalam mengesahkan pasangan perempuan dan laki-laki untuk hidup berdampingan sebagai suami dan istri.

Dalam proses perkawinan Ngada terdapat beberapa denda adat berkaitan dengan pasangan dan permasalahan percintaan suami istri.

6) *Waja*

Denda yang dikenakan pada laki-laki yang sudah tidur bersama dengan perempuan (anak gadis orang) namun tidak berkeinginan melanjutkan kehidupan bersama sebagai suami dan istri.

7) *Bae Ka'e*

Denda dikenakan bagi laki-laki yang calon istrinya memiliki kakak yang belum bersuami ataupun beristri.

8) *Kuku Laka*

Denda bagi laki-laki yang tanpa melalui proses awal atau tanpa melalui tahapan adat sudah tidur seranjang dengan wanita. Denda ini dibayar berdasarkan pelanggaran karena wanita yang diperistrinya tidak melaksanakan upacara *Kiki Ngi'i*.

9) *Be'o Sa'o*

Jenis denda ini hampir sama dengan *kuku laka* namun perbedaannya adalah denda jenis ini lebih ditekankan pada pelanggaran proses dan tempat yang mana dari tahapan dan pelanggarannya berkaitan dengan rumah adat.

10) *Pire*

Denda bagi laki-laki yang mengambil calon istri yang masih memiliki tali kekerabatan. Calon istri yang bersangkutan di dalam kepangkatan struktur/gadis keturunan masih dipanggil bibi atau ponaan.

c. Kematian

1) *Mata Ade*

Upacara ini dilaksanakan sebagai ungkapan kesedihan dan selamat berpisah bagi orang yang meninggal. Ditujukan khusus bagi orang/jasad/mayat yang meninggalnya bukan karena kecelakaan (meninggal dikarenakan penyakit menurut versi medis dan analisa alamiah). Tahap berikutnya, setelah/sebelum melaksanakan penguburan bagi keturunan yang mewarisinya, wajib melakukan budaya *Neku*, yakni bentuk ungkapan rasa hormat dan ucapan perpisahan bagi yang meninggal ditandai dengan penyembelihan hewan kurban, seperti babi dan kerbau.

2) *Mata Golo*

Upacara ini dilaksanakan sebagai ungkapan kesedihan dan selamat berpisah bagi orang yang meninggal. Ditujukan khusus bagi orang/jasad/mayat yang meninggalnya bukan kecelakaan. Tahap berikutnya, melakukan *Keo Rado*

dan *Nulu*. Sebagai ungkapan rasa hormat dan ucapan perpisahan bagi yang meninggal ditandai dengan penyembelihan hewan kurban, seperti babi dan kerbau.

2. Upacara yang berhubungan dengan mempertahankan kelangsungan hidup manusia.

a. Upacara *Reba*

Reba merupakan upacara syukur tahun baru adat yang dilaksanakan tiap tahun pada akhir bulan Desember. Upacara ini dilaksanakan dalam beberapa tahap sebagai berikut.

1) *Bui Loka*

Upacara ini dilakukan oleh tiap *Woe* di luar kampung pada suatu tempat khusus yang biasa disebut *Loka/Lanu* sebagai upacara awal, berupa pembersihan *Loka/Lanu* (kumpulan megalit/batu yang disakralkan sebagai tempat pemujaan/tempat sesajen kepada leluhur). Dilaksanakan satu minggu atau beberapa hari oleh seluruh anggota suku (*Woe*) sebelum pesta *Reba*. Untuk memohon penyertaan Yang Maha Kuasa dan kehadiran leluhur.

Pada acara ini akan dilakukan penyembelihan hewan kurban, darahnya di percik pada *Loka* (batu) dan dagingnya dimasak serta dimakan bersama dengan nasi bambu.

2) *Reba Bhaga/Kobe Dheke Reba*

Acara ini dihadiri oleh semua *Ana Woe* dan *Ana Sa'o* pada salah satu rumah adat yang telah disepakati, pelaksanaannya pada malam menjelang *Reba*. Menjelang acara ini dilaksanakan *Reba Bhaga*(monumen pengganti rupa leluhur wanita), dengan tujuan memberi persembahan dan sesajen, ditandai dengan penyembelihan hewan kurban berupa ayam atau babi. Adapun *Kobe Dheke Reba* adalah malam pertemuan bagi *Ana Woe* (anggota suku) untuk merayakan upacara *Reba* pada malam pertama, biasanya dilakukan upacara

syukuran pertemuan dan ucapan terima kasih kepada Yang Maha Kuasa atas perlindungannya.

3) *Leza Reba dan Kobe Reba*

Leza Reba merupakan hari Tahun Baru Adat, pada momen ini dilaksanakan tarian massal yakni, tarian *Sedo Uwi* atau *O...Wi*. *Kobe Reba* adalah malam tahun baru dimana *One Nua* (penghuni kampung) saling mengundang/berkunjung untuk jamuan makan bersama sebagai bentuk silaturahmi antar sesama masyarakat untuk meningkatkan rasa kekerabatan dan solidaritas.

4) *Kobe Dhoru/Su'i Uwi*

Tahapan ini sebagai malam terakhir dari syukuran *Reba*. Para tetua dalam suku/*Woe* akan memberikan petuah, nasehat kepada generasi muda berkaitan dengan kehidupan berbudaya dan evaluasi bersama serta perencanaan lanjutan untuk pelaksanaan *Reba* pada tahun yang akan datang. Acara ini diakhiri dengan penuturan sejarah kemigrasian leluhur mula-mula sambil memotong/mengiris *Uwi* (ubi). Malam *Su'i* ini akan diakhiri dengan penyembelihan hewan kurban berupa ayam atau babi sebagai wujud persembahan kepada leluhur.

b. *Ri'i Bheto/Ri'i Ngeda*

Upacara ini dilaksanakan sebagai wujud menyatakan sumpah bersama sebagai larangan dalam mengambil milik orang lain tanpa sepengetahuan pemiliknya. Proses upacara ini dihadiri oleh seluruh unsur masyarakat mulai dari pemerintah, para ketua suku maupun warga masyarakat. Upacara ini ditandai dengan penyembelihan hewan kurban kerbau dan babi.

c. *Gose Wa'i Ngeta/Jura Lange*

Upacara ini untuk mengesahkan proses jual beli lahan, dari seseorang kepada orang lain. Upacara ini dihadiri oleh pemilik kebun, tetangga serta anggota suku dari kedua belah pihak. Upacara ini dilaksanakan pada lahan yang akan dijual-belikan, ditandai dengan penyembelihan hewan kurban berupa babi dan ayam untuk persembahan serta makan bersama.

d. *Dhoro Solo*

Upacara syukur panen tuak perdana dari pohon aren. Tujuannya adalah ungkapan syukur kepada leluhur, penguasa langit dan bumi yang telah memberikan hasil tuak. Ditandai dengan penyembelihan hewan kurban untuk persembahan kepada leluhur dan dagingnya dimakan oleh mereka yang mengikuti upacara tersebut.

e. Pemulihan/Pembersihan

Upacara ini terdiri dari beberapa macam sesuai dengan tujuannya:

1) *Woko Liko Kada*

Upacara dilakukan untuk pemulihan kesalahan bagi mereka yang telah membunuh orang, sudah selesai menjalani hukuman penjara dan akan kembali lagi ke kampung. Ditandai dengan penyembelihan hewan kurban berupa kerbau atau babi sebagai wujud persembahan kepada leluhur dan dagingnya dimakan bersama.

2) *Rubu Rao*

Upacara ini dilakukan untuk pemulihan nama baik, bagi seseorang yang telah dicemarkan namanya. Sebagai dendanya, pelaku tersebut memberikan kurban penyembelihan berupa kerbau atau babi wujud permohonan maaf dan persembahan kepada leluhur serta menanggung semua biaya dalam proses upacara tersebut.

3) *Dhoro Ga'e/Nuka Nua*

Upacara ini dilakukan untuk pemulihan/pembersihan kesalahan yang telah dilakukan, khususnya bagi perempuan yang dari *Rang Ga'e* (strata tertinggi) yang telah (tidur bersama/mengambil suami) dengan orang yang tidak sama stratanya (*Rang Ga'e*). Strata/*Rang* perempuan tersebut akan diturunkan mengikuti strata/*Rang* suaminya. Penyembelihan hewan kurban berupa kerbau atau babi dan segala biayanya ditanggung oleh mereka sebagai wujud permohonan maaf kepada leluhur dan dagingnya dimakan bersama.

4) *Sebhe Bhaku dan Basa Nata Rogho*

Upacara ini dilakukan untuk pemulihan kesalahan bagi laki-laki dan perempuan yang telah berbuat salah (berzinah), namun mereka tidak bersedia untuk hidup bersama sebagai suami istri. Untuk pihak laki-laki dikenakan sanksi adat berupa kerbau atau kuda sesuai dengan peraturan adat yang berlaku di masing-masing kampung dan diserahkan kepada pihak perempuan. Setelah melewati tahap tersebut, pihak laki-laki melakukan *Sebhe Bhaku* (pemulihan untuk boleh mengambil/meminang perempuan lain sebagai istri). Adapun pihak perempuan akan menjalankan *Basa Nata Rogho* sebagai pemulihan untuk boleh menerima laki-laki lain sebagai suami. Dalam upacara ini dilakukan juga penyembelihan hewan kurban berupa babi oleh masing-masing keluarga yang bersangkutan di rumah adat mereka. Sebagai wujud permohonan maaf kepada leluhur dan dagingnya dimakan bersama pada masing-masing pihak.

f. *Sewu Ngewu*

Upacara pemulihan dalam bencana kebakaran kampung. Upacara ini melalui beberapa tahap yakni:

1) *Zoze Api*

Upacara dilakukan setelah bencana kebakaran kampung, dengan tujuan untuk memutuskan hubungan dengan kekuatan api.

2) *Kago Te'e Bola*

Upacara untuk memasukan kembali barang-barang yang telah dikeluarkan pada waktu kebakaran pada rumah masing-masing. Upacara ini dilakukan oleh orang-orang yang merupakan penghuni rumah dalam kampung yang telah luput dari bencana kebakaran.

3) *Sewu Ngewu*

Upacara penyembelihan kerbau oleh pemilik rumah yang terkena bencana kebakaran, dengan tujuan untuk menyejukkan kepanasan yang disebabkan oleh kebakaran serta menjalin hubungan kembali dengan leluhur dan Yang Maha Kuasa.

g. *Kago Mae*

Upacara dilaksanakan sebagai ungkapan syukur kepada leluhur atas keselamatan bagi salah satu keluarga yang telah luput dari bahaya maut/kecelakaan.

h. *Woko Ulu Ata*

Upacara kemenangan perang. Ditandai dengan membawa kepala musuh yang telah dipenggal (dilakukan pada zaman dahulu)

i. *Woko Ulu Hui/Kogho*

Upacara ini dilaksanakan pada pulang berburu, sebagai ungkapan kegembiraan terhadap hasil buruan yang banyak.

j. *Moni Uma*

Upacara ini dilaksanakan oleh sebuah suku sebagai simbol kejayaan, dimana mengalami kejayaan pada hasil panen kebunnya terutama hasil panen padi.

k. *Doko Uma*

Upacara ini diselenggarakan bagi suku tertentu yang telah mencapai tahap pembangunan suku mencapai kesempurnaan.

l. *Mula Watu Lanu*

Upacara mendirikan megalit sebagai lambang kesuburan suku dan merupakan simbol kerja keras. Untuk mengukuhkan upacara ini dilakukan penyembelihan hewan kurban, darah kurban tersebut dipercik pada batu yang akan ditanam dan dagingnya akan dimakan oleh semua Ana Woe yang hadir.

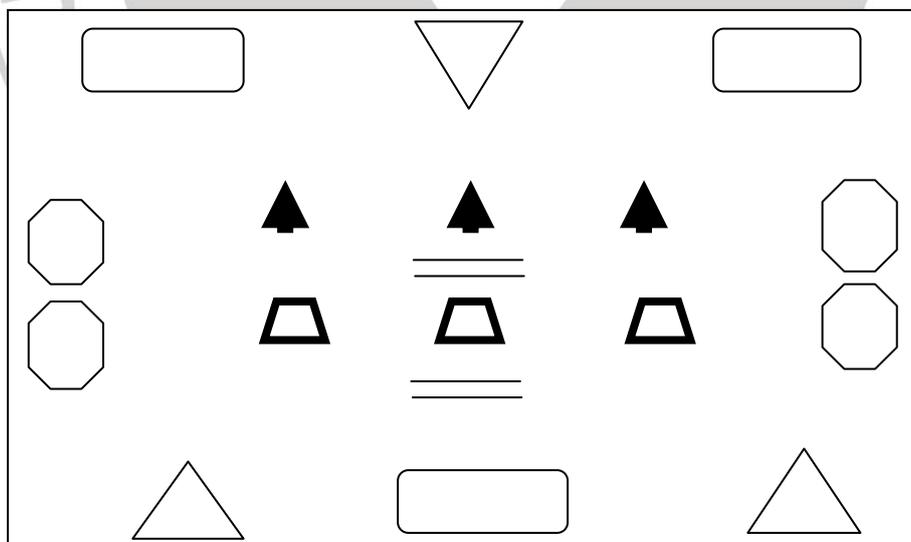
C. Bentuk dan Struktur Penyajian *Ja'i* dalam Upacara *Sa'o Ngaza*

1. Ritual *Sa'o Ngaza*

Sa'o Ngaza merupakan wujud ritual yang menjadi pusat (*ritual centers*) aktivitas adat terjadi secara kolektif, baik dalam proses konstruksi bangunannya maupun dalam pendayagunaan kehidupan sehari-hari masyarakat pendukungnya. *Sa'o* sebagai rumah adat secara komunal yang berfungsi sebagai alat pemersatu di dalam suku dan tingkat kemajuan hidup manusia dalam *Woe/Klen*. *Sa'o* menggambarkan persatuan dan kebersamaan hidup dalam kelompok sosial

masyarakat adat (sebuah suku). *Sa'o* juga untuk menunjukkan jati diri para penghuninya dan para anggota suku yang merupakan personifikasi leluhur, karena *Sa'o* tersebut dinamakan dengan nama para leluhur dari suku mereka, sebagai sebuah implikasi untuk mengingatkan sejarah perjalanan dari suatu suku.

Menurut narasumber kunci Aloysius Dupo menyatakan bahwa dalam Kampung Adat Guru Sina pada saat ini terdapat tiga *Woe/klen* yakni, *Woe Ago Kae*, *Woe Ago Azi* dan *Woe Ago Kabi* (hal ini didukung dengan hadirnya tiga pasang *Ngadhu* dan *Bhaga* di tengah pelataran kampung). Jumlah rumah adat yang ada di Kampung Guru Sina 27 rumah adat, 3 rumah Awal (*Sa'o P'u*), 3 rumah Akhir (*Sa'o Lobo*) dan 21 rumah Turunan (*Sa'o Dhoru*). Struktur bagian-bagian dalam rumah adat terdiri atas; *Pali Wa'i* (batu ceper depan rumah berfungsi seperti keset), *Padha Jawa* (ruang tamu/beranda depan), *Teda* (ruang pertemuan, Ruang tidur pria), *One Sa'o* (bagian dalam/ruang inti, ada dapur, ruang ritual dan ruang tidur) dan *Ghubu* (ruang atap sebagai ruang Ilahi). Dalam Kampung Adat Guru Sina terdapat beberapa unit rumah adat dengan tata nama kolektif sesuai dengan statusnya dalam sebuah *Woe/klen* yakni, *Sa'o Pu'u* (rumah awal/pokok), *Sa'o Lobo* (rumah akhir/pokok), *Sa'o Dhoru* (rumah turunan).



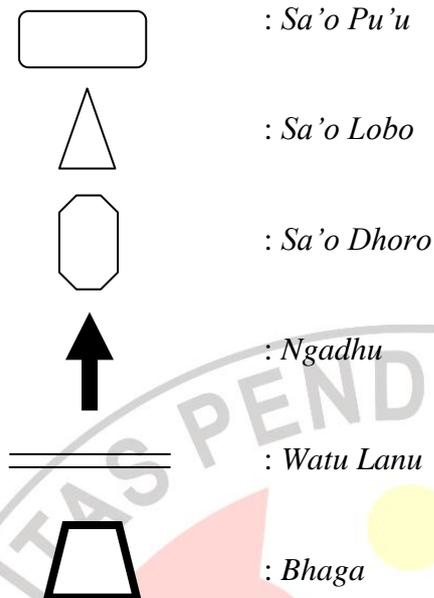
Gambar. 3. 2. Denah Lokasi Rumah adat di Kampung Guru Sina (dokumentasi, Djokaho, April 2013)

Keterangan:

Margaret Pula Elisabeth Djokaho, 2013

Pergeseran Fungsi Tari Ja'i Dari Ritual Ke Profan Di Kota Lampung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Ngadhu merupakan monumen pengganti rupa leluhur laki-laki yang melambangkan persatuan dan kesatuan didalam satu kesatuan hukum adat berdasarkan keturunan geneologis yang dikenal dengan *Woe/Klan*. *Bhaga* merupakan monument pengganti leluhur perempuan sebagai pasangan dari *Ngadhu*. Keturunan yang bernaung di bawah naungan leluhur pokok perempuan pasti akan penuh keberhasilan yang membahagiakan. *Bhaga* sebagai salah satu ciri budaya *Ngada* yang Matrilineal (penjelasan ada pada bagian D. bab ini). *Watu Lanu* berada di tengah pelataran kampung, merupakan bangunan megalit yang mengapit bangunan *ngadhu dan bhaga*.

a. *Sa'o Pu'u* (rumah awal/pokok perempuan)

Dalam konteks praktis ritual, rumah awal menjadi seluruh pusat koalisi sosial yang berhubungan dengan ritual *Sa'o Ngaza*. *Sa'o Pu'u* dimaknai sebagai “rumah asal muasal” dimana dari situlah menjadi pangkal asli wujud *Sa'o Ngaza*, baik sebagai bangunan tradisi berbasis ritual, maupun sebagai unit sosial religius dalam ziarah kehidupan di dalam dunia. Rumah ini diartikan sebagai Ibu.



Gambar 3.3. *Sa'o Pu'u* (Rumah Awal) sebagai penggambaran ibu (perempuan), berawalnya kehidupan. Atapnya terbuat dari daun lontar/alang-alang dan material bangunan dari bahan-bahan terpilih seperti kayu jati dan bambu yang berdiameter besar. (Dokumentasi foto, Djokaho, April 2013)

Bentuk rumah mungil di atas atap *Sa'o Pu'u* disebut *ana ye*. Bangunan tersebut seperti *Bhaga* (simbol leluhur perempuan), karena itu rumah tersebut yang bertanggungjawab terhadap proses perawatan bangunan *Bhaga* (nama kolektifnya *Sa'o Kopo Bhaga*). Dengan pandangan yang konvensional rumah ini adalah simbol kehadiran “ibu” dan nilai “keibuan”.

b. *Sa'o Lobo* (Rumah Akhir/pokok laki-laki)

Lobo berhubungan dengan arti bangunan *Sa'o Ngaza* yang memuat makna “tujuan akhir” atau “puncak kehidupan”. Menandakan kodrat akhir dari wujud aktual ritual *Sa'o Ngaza* dalam koalisi *Woe*. Di atas bubungan bangunan terdapat patung manusia yang terbuat dari kayu dan diselimuti ijuk dan kedua tangannya memegang senjata pusaka (*Sau*/pedang pusaka dan *Bhuja*/tombak pusaka) disebut *Atta Sa'o* atau *Ana Koda*. Hal ini mirip dengan senjata pusaka yang ditempatkan pada *Ngadhu* (simbol leluhur laki-laki). Sebagai pemangku adat, rumah ini menjadi pemimpin dan bertanggungjawab terhadap perawatan

Margaret Pula Elisabeth Djokaho, 2013

Pergeseran Fungsi Tari Ja'i Dari Ritual Ke Profan Di Kota Lampung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bangunan *Ngadhu* (nama kolektifnya *Sa'o Kopo Ngadhu*). Dengan pandangan yang konvensional rumah ini adalah simbol kehadiran “bapa” dan nilai “kebapaan”.



Gambar 3.4. *Sa'o Lobo* (Rumah Akhir). Sebagai penggambaran bapak(laki-laki). Puncak kehidupan, pelindung, pemimpin dan bertanggungjawab untuk semua proses ritual. Material atap terbuat dari daun lontar/alang-alang dan bahan bangunan dari bahan-bahan terpilih seperti kayu jati dan bambu yang berdiameter besar. (Dokumentasi foto, Djokaho April 2013)

c. *Sa'o Dhoru* (Rumah Turunan)

Dhoru berkaitan dengan dengan konsep “turunan” dari organisme *Sa'o Pu'u* dan *Sa'o Lobo* yang terikat dan menyatu dalam jaringan *Woe*. Dengan pandangan yang konvensional rumah ini adalah simbol kehadiran “anak” dan nilai “keanakan” (laki-laki dan perempuan).

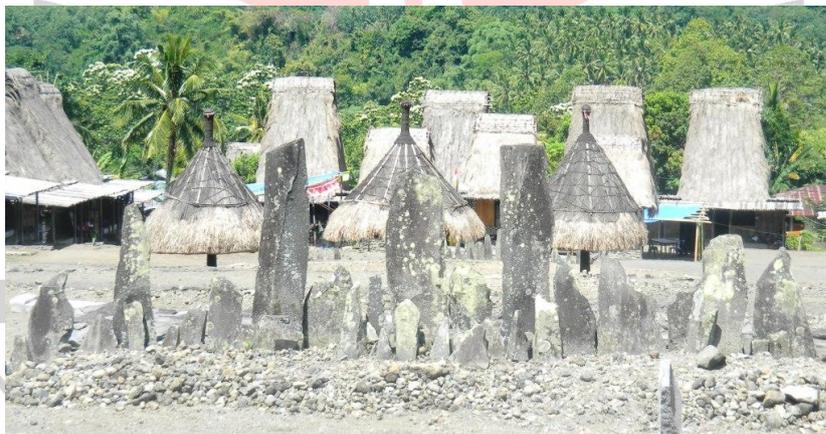
Margaret Pula Elisabeth Djokaho, 2013

Pergeseran Fungsi Tari Ja'i Dari Ritual Ke Profan Di Kota Lampung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 3. 5. *Sa'o Dhoru* (Rumah Turunan). Sebagai penggambaran anak (keturunan). Menyatu organisme *Sa'o Pu'u* dan *Sa'o Lobo*. Perbedaan rumah ini terlihat dari atap rumahnya yang tidak memiliki simbol seperti dua rumah sebelumnya. (Dokumentasi foto, Djokaho April 2013)



Gambar 3. 6. *Watu Lanu*. Sebagai bangunan tradisi megalitik yang berada di tengah pelataran kampung. Berada depan bangunan *Ngadhu* (simbol leluhur laki-laki) dan depan bangunan *Bhaga* (simbol leluhur perempuan). (Dokumentasi foto, Djokaho April 2013)

Tahapan pelaksanaan Ritual *Sa'o Ngaza* (*Ta Sa'o* sampai *Ka Sa'o*) dalam masyarakat Guru Sina dengan tahapan sebagai berikut.

1. *Zepa/Zepa Kolo*

Tahap awal menyiapkan alat ukur untuk mengukur rumah adat. Alat tersebut terbuat dari bilah-bilah bambu (*Kolo*), untuk digunakan pada saat mencari bahan-bahan *Sa'o*. *Kolo Loza* dapat dibawa ke setiap tempat dalam rangka mengukur bahan-bahan *Sa'o* yang akan dipotong, sedangkan *Kolo Dongo* tetap berada di rumah (*Sa'o*) *Pu'u* sebagai antisipasi bila terjadi, misalnya hilang atau patah.

2. *Ka Kolo/ Basa Mata Taka*

Upacara awal yang dilakukan dalam proses pembuatan rumah adat. Tujuannya untuk memohon keselamatan dan memohon dampingan pada Tuhan dan Leluhur bagi peralatan yang akan digunakan dalam bekerja di hutan selama pencarian material/ramuan pembuatan rumah adat. Dalam acara ini ditandai dengan penyembelihan hewan kurban (ayam/babi) dan dilihat hatinya sesuai dengan kebiasaan, untuk melihat urat dari hati hewan tersebut. Acara ini dipimpin oleh ketua suku atau orang yang dituakan dalam suku. Acara ini akan dihadiri oleh semua *Ana Sa'o* dan *Ana Woe* guna mendukung pencarian material rumah dan proses pembangunan rumah.

3. *Gebhe Pu'u Kaju*

Setelah semua bahan (material) rumah selesai didapat/terkumpul, maka akan dilakukan acara pembasmian tunas-tunas kayu yang dimana kayunya telah diambil untuk material rumah adat baru. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan orang Ngada bahwa pohon yang telah diambil untuk material rumah tumbuh/bertunas, maka akan membawa sial bagi penghuni dan *Ana Sao*.

4. *Ghoro Leke/Kali Leke*

Tahapan dimana tiang-tiang rumah adat yang akan dibangun digotong ke dalam kampung ketempat yang akan dibangun rumah adat yang baru. Pada

acara ini dilakukan penyembelihan hewan kurban berupa babi dan dihadiri oleh *Ana Sa'o* dan diselingi tarian *Soka Ghoro Leke*.

5. *Bama Ngaru Kaju*

Upacara dilakukan sebagai ungkapan syukur bahwa pencarian material telah dilalui dengan selamat. Pada acara ini akan ditandai dengan penyembelihan hewan kurban, darah dari hewan kurban tersebut akan dibasuh pada material rumah dan orang-orang yang melakukan pencarian material. Material *Sa'o* yang telah disakralkan sebagai perwujudan leluhur para anggota *Sa'o* yang datang lewat berbagai ritual yang dilakukan.

6. *Remi*

Pemasangan material selanjutnya akan dilakukan pendinginan pada bagian *One* (bagian dalam rumah inti). Selanjutnya akan dilakukan penyembelihan hewan kurban dan darahnya akan dibasuh pada bagian rumah sesuai dengan jenis pasangannya.

7. *Weti*

Proses memahat simbol-simbol atau relief tradisional. Adapun beberapa simbol motif/gambar yang dipahat pada rumah adat:

- a) *Manu* (ayam): melambangkan kelantangan akan kenyataan dan kebenaran. Hal ini maksud bahwa semua pemilik *Sa'o* dan anggota *Sa'o* harus berani menyuarakan kebenaran dengan jujur dan lantang, dengan istilah *Kako Moe Manu Jago*.
- b) *Jara* (kuda): melambangkan kekuatan/keperkasaan sekaligus kelantangan, artinya para anggota suku terus berusaha membangun sukunya menuju kejayaan bersama. Dikenal dengan istilah *Ie Moe Jara Ngai*. Kekuatan dari para leluhur yang selalu melindungi anggota suku dan anggota rumah.
- c) *Zegu Kaba* (tanduk kerbau): melambangkan kejayaan terutama hewan besar yang dimiliki oleh suku. Pembuktian akan kejayaan suku akan tampak pada jumlah hewan khususnya kerbau yang dikorbankan pada saat pelaksanaan pesta *Ka Sa'o*.

- d) *Taka* dan *Bela*: Perhiasan yang terbuat dari emas, melambangkan kejayaan khususnya emas yang dimiliki anggota suku. *Taka* berukuran lebih besar dan biasa dipakai oleh kaum bangsawaan laki-laki, sedangkan *Bela* berukuran lebih kecil dan hanya dipakai oleh wanita.
- e) *Tara Tawu/Kisa Nata*: Melambangkan perkembangan manusia bermula dari sepasang leluhur.

8. *Torengan/Nuka Nua*

Tahapan membawa semua material *Sa'o* dari tempat persiapan akhir menuju ke dalam kampung, bersama seluruh penghuni kampung yang diiringi *Laba Go* dengan tarian *Kelo Ghae* dan *Ja'i* mengintari seluruh pelataran kampung dan kemudian menuju *Sa'o* yang akan dibangun.

9. *Tere Leke/Tere Pudha*

Setelah kampung dilanjutkan dengan pengorbanan hewan (babi) rangka menyucian semua material *Sa'o* yang akan dibangun terutam *Leke* sebagai bahan dasar sekaligus pemberian makan kepada leluhur.

- a) *Mula Leke*: pemasangan tiang *Sa'o* (*leke*) sebanyak 4 buah.
- b) *Se'e Tenga*: pemasangan balok besar (*tenga*) untuk penghubung/mengikat antar *Leke*.
- c) *Dolu/Fedhi Wae*: menentukan rata tidaknya *Leke* yang telah dipasang dengan memercik air pada pertengahan *tenga* (tanda lurusnya air akan mengalir tegak lurus dari atas ke bawah).
- d) *Soka Leke*: sebuah pernyataan atau maklumat dari para pemilik *Sa'o* atau anggota *Sa'o* kepada khalayak tentang kesanggupan anggota suku serta semua proses yang telah dilalui sesuai dengan tahapan dalam membangun *Sa'o* mereka.

10. *Remi Ube/Kobo Ube*

Pemasangan *Ube Sa'o* secara keseluruhan dengan urutan; *Ulu-Wewa* (belakang-depan), *Kemo-Pali* (kiri-kanan).

11. *Wa'e Sa'o*

Pembuatan loteng atau atap rumah. Terbuat dari bambu yang baik dan tidak boleh retak/pecah. Bambu tersebut dicari oleh orang kepercayaan dalam suku yang menjadi panutan dalam segala segi kehidupannya. Atap rumah berbentuk bagian gunung menjulang tinggi ke atas, dengan tujuan tidak bercelah/kesucian, keperkasaan dan keagungan para leluhur perlu dijaga dan diwariskan sampai anak cucu.

12. *Tege Sua Sa'o* dan *Kawa Pere*

Setelah pembangunan atap rumah selesai, kemudian memasukan simbol-simbol penting yang merupakan lambang dan identitas pada bagian inti rumah, diletakkan pada *Mataraga* (altar bagian dalam rumah). *Sua Sa'o* sebagai lambang hak atau sertifikat tradisional. *Kawa Pere* sebagai lambang kebesaran, kewibawaan. Sesuai dengan status rumah adat di dalam sebuah suku.

13. *Ka Sa'o*

Tahapan puncak dalam ritual *Sa'o Ngaza* yakni pentahbisan rumah adat yang baru sebagai tanda rumah adat ini sehat sesuai dengan ketentuan adat untuk dihuni oleh *Ana Sa'o*. Bentuk ungkapan syukur melalui *Ja'i Laba Go* oleh *Ana Sa'o* dilanjutkan oleh setiap *Ana Woe* yang ikut hadir dalam syukuran ini. Acara ini dihadiri oleh semua anggota suku, anggota rumah, penghuni kampung serta kerabat dalam hubungan perkawinan.

2. Bentuk dan Struktur Penyajian *Ja'i* dalam ritual *Sa'o Ngaza*

Ka Sa'o merupakan ritual puncak dalam rangkaian pentahbisan bangunan *Sa'o Ngaza*. Pelaksanaan ritual ini secara implisit maupun eksplisit merujuk kepada sebuah wujud syukur kepada Yang Maha Kuasa dan sesama yang dilaksanakan secara kolektif, memiliki relasi baik antara *Ana Sao* (anggota rumah), *Ana Woe* (anggota suku), *One Nua* (penghuni kampung) maupun *Wai Laki, Lobo Tozo Tara Dhaga* (kerabat dalam kawin mawin dan masyarakat pada umumnya). Berkaitan dengan hal tersebut Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (2005, 96) mengungkapkan bahwa: “dalam ritus dihadirkan kembali makna

realitas dalam masyarakat (makna sosial), berperan memperkokoh keberakaran (*rootedness*) rasa kolektivitas, karena menggiring anggota masyarakat “meminum” dari sumber kekeramatan yang sama. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Guru Sina memiliki nilai kolektivitas yang sangat tinggi, terwujud dalam berbagai ritual adat yang masih dilaksanakan turun temurun hingga saat ini.

Secara struktural pelaksanaan ritual ini terdiri dari tiga tahap yakni (Watu, 2008, 201-281):

a. ***Madhi Wasi – Tibo Dhio*** (Tahap persiapan perayaan berupa perundingan dan penentuan pelaksanaan ritual inti).

1) Tahap persiapan perayaan peresmian *Sa'o Ngaza* diawali dengan perundingan (*Madhi Wasi*).

Tuan rumah yakni dari garis keturunan ibu, mengundang para kerabat untuk berunding mengenai kegiatan menggelar pesta rumah adat sesuai dengan tradisi yang diwariskan leluhur. Perundingan ini dilaksanakan pada rumah yang akan diresmikan. Sebelum melakukan perundingan, biasanya para wanita makan sirih pinang (*ngeu nata*) dan para pria mengisap rokok (*musu bako*). Mereka bersama pemimpin adat (*dela*) melakukan pemujaan kepada leluhur dan Yang Maha Kuasa, sebagai wujud aktual dari relasi Ilahi dan insani. Praktis pemujaan dilakukan dengan penyembelihan hewan kurban (ayam).

2) Tahap penentuan waktu pelaksanaan ritual

Dilakukan di ruang inti rumah yang akan diresmikan dengan melakukan ritual *Tibo Dhio* (ramalan adat). Pada malam hari berlangsung pada ruang inti rumah dihadiri oleh beberapa orang wakil keluarga. Dalam tahapan ini mereka mempersembahkan *Moke*/tuak dan pinang kepada Yang Ilahi dan leluhur.

b. ***Ja'i, Toa Kaba sampai Ka Sa'o*** (Merupakan tahapan inti dalam pengukuhan *Sa'o Ngaza*).

Perayaan pengukuhan rumah dilakukan di pelataran kampung selama dua hari penuh, sesuai dengan penentuan tanggal yang telah disepakati bersama dan direstui oleh Yang Maha Kuasa.

1) Tahap awal perayaan

Pada malam harinya dilaksanakan *Teke Sa'o Ngaza* (berupa nyanyian, puisi/pantun, tari). Pementasan ini terdiri dari dua genre, *Teke Sa'o Pata Data* oleh generasi tua dan *Teke Sa'o Pata fe'a* oleh generasi muda. Seni ini ditampilkan dalam bentuk lingkaran, tempat pementasannya kalau di luar rumah, di tengah lingkaran diterangi oleh api unggun, sedangkan kalau di dalam rumah, biasanya di bagian inti rumah mengelilingi *Kada* (keranjang gantung, tempat menyimpan peralatan-peralatan rumah tangga). Nyanyian dan tarian ini dipentaskan malam hari hingga matahari terbit (namun sekarang tidak lagi, hanya dilaksanakan sekitar jam 12.00-01.00 dini hari).

2) Tahap pelaksanaan Tarian *Ja'i Sa'o*

Keesokan harinya, para keluarga mempersiapkan diri dengan berpakaian adat lengkap untuk memulai *Ja'i*. *Ja'i* sebagai ekspresi sukacita, kegembiraan dan rasa syukur dilakukan sepanjang hari. Tuan rumah yang mempunyai hajatan menjadi penari *Ja'i* pembuka, dilanjutkan dengan rumpun keluarga yang datang ikut merasakan sukacita dengan *Ja'i* dimulai dari pintu masuk pelataran kampung, diawali dengan sapaan adat (*Sa' Ngaza*) menari mengelilingi *Ngadhu dan Bhaga* (simbol leluhur). Hal ini dilakukan secara kontinyu berdasarkan berapa banyak rumpun keluarga yang datang. Mereka yang melakukan *Ja'i* biasanya membawa sumbangan berupa beberapa *beredhea* (bakul beras) yang menjadi wadah untuk menyimpan beras, dianyam dari daun lontar, babi (*wawi/ngana*) dan bahkan kerbau (*kaba*). Status sosial dalam melakukan *Ja'i* terlihat dari motif kain yang dipakai penari. Motif kain kuda (*jara ngai*), maka dia adalah strata/rang atas, sedangkan yang strata/rangnya di bawah, motif kainnya *wai manu* (kaki ayam).

Semua sumbangan yang dibawa oleh para kerabat yang jauh akan terjadi timbal-balik jika suatu saat mereka mempunyai hajatan kita harus memberi

sesuai dengan yang mereka sumbangkan. Mereka percaya jikalau memberi kepada keluarga yang mempunyai hajatan, maka dengan sendirinya mereka dapat menerima berkat. Kesetiaan dan ketaatan terhadap praktis ritual sangat tinggi dalam masyarakat Guru Sina.

Sa' Ngaza (sapaan adat) dilakukan oleh pemimpin yang dituakan dari kampung yang ikut merayakan sukacita tersebut dengan lantang (teriak keras), sambil mengacungkan pedang pusaka dari rumah tradisional mereka sambil mengerakkan tangan yang memegang pedang dengan gerakan, diiringi gong gendang (*go laba*). *Ja'i* dilakukan dari pagi sampai sore hari, dilanjutkan pada malam harinya acara *mau tua*.

3) *Mau Tua*

merupakan tahap memohon tanda dan saran ilahi dalam rangka penentuan orang-orang yang berperan pada keesokan harinya. Untuk proses penyembelihan hewan-hewan yang sudah disumbangkan untuk hajatan bagi keluarga yang melakukan syukur *Sao Ngaza*.

4) *Toa Kaba Manu*

Kode religi lokal yang ditandai dengan penyembelihan kerbau-ayam berupa tindakan pengorbanan anak ayam (*ana mese*) yang pada kepalanya ditusuk lidi yang berukuran 5cm menjadi simbol tanduk kerbau. Pengorbanan ini dilakukan di tiang korban yang ada dalam ruang inti *Sa'o Ngaza* yang disebut *Ngadhu Sa'o* atau *duke kae*.

5) *Tota Ngawu Dela*

Seluruh pusaka dari *Sa'o Ngaza* berupa perhiasan, senjata, dan kain pusaka akan dikeluarkan untuk diperlihatkan kepada komunitas internal dari *Sa'o Ngaza* yang dikukuhkan, dan beberapanya akan diperlihatkan di publik. Semua harta pusaka itu akan disucikan dengan harta korban, setelah itu harta pusaka itu dibagi untuk dipakai oleh para petugas ritual sesuai dengan peran yang telah ditentukan sebelumnya.

6) *Sea Pare Kuna*

Perhiasan dari harta pusaka bersama dengan itu seorang ibu dan beberapa putri membawa *nyiru* yang berisi beras ritual, kemudian dituangkan ke lesung. Semuanya bekerjasama sampai tuntas dalam mengolah padi menjadi beras untuk kepentingan ritual.

7) *Piu Kami*

Kaum wanita yang bertugas untuk menanak nasi mulai bekerja. Nasi yang sudah masak dimasukkan dalam wadah berukuran paling besar disebut *bhodo*. Kaum pria yang bertugas mengikat kerbau korban juga mulai melaksanakan tugasnya.

8) *Gili Ngadhu Bhaga*

Setelah kerbau-kerbau korban selesai diikat, maka pemimpin pesta dan kerabatnya serta semua petugas yang telah ditentukan melalui ritual *Mau Tua*. Para petugas yang terpilih untuk menyembelih hewan kurban berjalan mengelilingi *Bhaga* dan *Ngadhu* sebanyak tiga putaran.

9) *Toa Kaba*

Acara penyembelihan hewan kurban kerbau. Ini merupakan tahap pelaksanaan korban hewan utama dari komunitas *Sa'o Ngaza*.

10) *Wela Ngana,*

Penyembelihan babi korban komunitas *Sa'o Ngaza* untuk dipersembahkan kepada Yang Maha Kuasa.

11) *Bhei Bhodo,*

Ritus mengarak nasi ritual yang ditempatkan pada *bhodo*. Bakul *bhodo* itu berisi nasi ritual yang ukuran sekitar 75 kg, dipikul secara bersama-sama oleh Sembilan pria dewasa, pada bagian atas bakul ditempatkan kepala babi serta lingkaran leher yang utuh.

12) *Puju Vedhi,*

Sebelum peserta perjamuan pengukuhan *Sa'o Ngaza* dibagikan makan dan minuman, imam adat atas nama seluruh komunitas *Sa'o Ngaza* memberikan

persembahan yang agung kepada Yang Maha Kuasa di ruang inti rumah tradisional, di bawah area *Mata Raga*. Syukur dan doa.

c. ***Nenu Ngia Dewa-Jena Sadho Gedha***

Tahap ini berlangsung telah malam hari setelah perjamuan makan bersama. Tahap ini sebagai evaluasi terhadap seluruh proses pendirian rumah adat. Evaluasi terdiri dari penilaian terhadap proses pengorbanan kerbau dan babi, termasuk evaluasi terhadap keluarga-keluarga yang berpartisipasi menyumbang hewan kurban dan keluarga-keluarga yang ingkar janji untuk melakukan kewajibannya dengan adil.

1) ***Tarian Gili Kada***

Setelah melalui kata sepakat pembayaran dengan para *Lima Pade*, maka para wakil rumah akan melakukan tarian mengelilingi *kada*, yaitu mengelilingi tempat keranjang penyimpanan alat-alat rumah tangga.

2) ***Kili Nio Manu***

Penyembelihan ayam kurban, kepala yang dipegang oleh pengukir, diserahkan kepada imam adat untuk melakukan acara *Kili Nio Manu*. Ayam, kelapa, dan beras menjadi kurban persembahan kepada Yang Maha Kuasa.

3) ***Nenu Ngia Dewa-Jena sadho Gedha***

Tahapan ini menjadi puncak dari acara penutupan pengukuhan *Sa'o Ngaza*. Setiap orang yang hadir dalam ruang inti rumah adat itu harus 'berkaca wajah' (*nenu gia*) pada air kelapa yang disimpan pada *ngeme* tersebut. Dalam suasana sakral dengan pancaran cahaya bagaikan warna gading di ruang inti rumah tersebut. Mereka harus melihat wajahnya terpantul dari kebeningan air kelapa yang ada pada wadah *ngeme*.

3 Deskripsi Gerak *Ja'i*

Margaret Pula Elisabeth Djokaho, 2013

Pergeseran Fungsi Tari *Ja'i* Dari Ritual Ke Profan Di Kota Lampung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Para *Ana Dado* gelar “tuan rumah” yang mempunyai hajatan atau rumahnya yang diresmikan menjadi penari *Ja’i*, yang mengawali ritual *Ka Sa’o* dengan *Ja’i* keliling pelataran kampung dan menyambut berbagai saudara yang datang. Penari bergerak dimulai dari gerbang masuk rumah adat, mengelilingi pelataran rumah-rumah yang ada di kampung tersebut. Penari merupakan masyarakat dari kampung lain yang ikut berkontribusi dalam ritual ini, mereka memiliki hubungan darah atau keluarga, membawa hewan kurban seperti babi, sapi dan kerbau.

Awal gerak dimulai dengan *Sa’ Ngaza* (sapaan adat) berupa syair-syair sebagai ungkapan ikut berpartisipasi dalam syukuran rumah adat (*Ka Sa’o*) oleh seorang pemimpin, dilanjutkan dengan *Ja’i*. Untuk memulai *Ja’i* ditandai dengan bunyi *Go/gong* sebagai pengantar bagi para penari. Dilanjutkan *Ja’i* dari pelataran rumah adat, menari mengelilingi kampung, melewati pelataran rumah-rumah adat yang ada di kampung tersebut. Untuk mengakhiri kelompok *Ja’i* yang sedang menari dan menyambut kelompok *Ja’i* berikutnya, ditandai dengan bunyi *Laba/gendang*. Kemudian dimulai lagi dengan *Sa’ Ngaza* dari kelompok *Ja’i* berikutnya dan disambut oleh para *Ana Dado* (tuan rumah). Mereka melakukan *Ja’i* bersama mengelilingi pelataran kampung. Hal ini dilakukan berulang selama masih ada kelompok-kelompok masyarakat yang datang dan ikut berkontribusi dalam syukuran rumah adat ini.

Pola gerak dalam *Ja’i* lebih pada gerak berjalan”lari kecil-kecil”, tidak ada pola gerak yang pakem, semua yang terlibat sebagai penari bergerak sesuai dengan kenikmatan tubuhnya merespon gerak, baik itu gerak tangan, torso, kaki maupun ekspresi wajah. Gerak kedua tangan adakalanya digerakan ke atas seperti ungkapan permohonan atau sebagai bentuk syukur kepada Yang Maha kuasa. Ada aksan hentakan-hentakan gerak kaki yang dilakukan dan itupun bebas tidak dilakukan bersamaan seluruh penari. Filosofi gerak *Ja’i* sebagai ungkapan sukacita setiap gerakan dimulai dengan gerak kaki kanan dan gerak tangan kanan sebagai ungkapan syukur kepada yang maha kuasa (*Susu Keri Asa Kae*). Adapun ragam gerak dalam *Ja’i Sa’o Ngaza*, sebagai berikut.

Margaret Pula Elisabeth Djokaho, 2013

Pergeseran Fungsi Tari *Ja’i* Dari Ritual Ke Profan Di Kota Lampung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a. *Sa' Ngaza*

Sapaan adat oleh pemimpin *Woe* yang telah disepakati, dengan mengangkat pedang sambil diayunkan ke depan, diikuti gerak kaki. Disertai dengan ucapan sapaan adat untuk ikut terlibat dalam syukur dengan *Ja'i* bersama.



Gambar. 3. 7. *Sa' Ngaza*. Sapaan adat, awal memulai *Ja'i*. Dilakukan oleh setiap kelompok masyarakat yang berkontribusi dalam syukuran rumat adat *Sa'o Ngaza*. (dokumentasi foto, Nonoago, 2012)

b. *La'a Ro'i-ro'i*

Ragam gerak dilakukan sambil berjalan mengelilingi pelataran kampung, (berjalan agak cepat/berlari kecil-kecil), gerakan ini menjadi gerakan pokok dalam *Ja'i* karena dilakukan berulang kali (*resilient*). Gerakan lebih banyak bertumpu pada kaki, dengan bentuk kaki tertutup.

Margaret Pula Elisabeth Djokaho, 2013

Pergeseran Fungsi Tari *Ja'i* Dari Ritual Ke Profan Di Kota Lampung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar. 3.8. Motif *La'a Ro'i-ro'i*. Merupakan gerak pokok dalam *Ja'i*. Gerak kaki dengan $\frac{3}{4}$ ketukan. Satu hitungan gerak tari, terdapat tiga penekanan gerak kaki. (dokumentasi foto, Nonoago, 2012)

c. Gerak *Pera* (Pra)

Ragam gerak yang membentakan kedua tangan, sebagai simbol ungkapan syukur kepada Yang Maha Kuasa dan para leluhur dan mengundang para keluarga yang berkontribusi dalam ritual *Ka Sa'o* untuk *Ja'i* bersama.



Gambar. 3.9. Motif *Pera*. Sebagai sub gerak dalam *Ja'i* ritual. Kedua tangan dibentangkan secara simetris, seperti melayang, mengalir (*flow*). Bentuk gerakan ini hanya dilakukan oleh kaum perempuan.
(dokumentasi foto, Nonoago, 2012)

d. *Were Weo*

Tangan kanan memegang properti *Sa'u/kelewang* diangkat dan berputar 180% ke arah kanan, kemudian berputar kembali dengan tangan kiri yang diangkat sejajar dada. Bentuk gerak ini sebagai simbol mengajak untuk bergabung bersama menari. Simbol kepemimpinan seorang laki-laki (penari laki-laki memegang pedang pada tangan kanan).

Margaret Pula Elisabeth Djokaho, 2013

Pergeseran Fungsi Tari *Ja'i* Dari Ritual Ke Profan Di Kota Lampung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar. 3.10. Motif *Were Weo*. Sub gerak dalam *Ja'i* ritual. Gerakan pembuka oleh kaum laki-laki sebagai wujud kepemimpinan dan mengajak untuk *Ja'i* bersama. Gerakan ini hanya dilakukan oleh laki-laki. (dokumentasi foto, Nonoago, 2012)

e. *Lea*

Ragam yang ditarikan berpasangan, dengan tujuan untuk muda-mudi ajang mencari jodoh. Masing-masing bergerak dengan saling merespon/saling mengisi.



Gambar. 3.11. Motif *Lea*. Gerak berpasangan, merespon secara bebas. Gerakan ini sebagai ajang pencarian jodoh bagi muda-mudi, pada waktu ritual syukuran rumah adat mereka terlibat sebagai penari, dari kelompok yang berbeda. Motif gerak ini hadir karena komunikasi antara muda-mudi yang ingin menjalin hubungan

Margaret Pula Elisabeth Djokaho, 2013

Pergeseran Fungsi Tari Ja'i Dari Ritual Ke Profan Di Kota Lampung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

percintaan hanya dapat terjalin pada saat ritual-ritual adat seperti ini.
(dokumentasi foto, Nonoago, 2012)

3. Busana dan Rias *Ja'i Sa'o Ngaza*

Dalam *Ja'i Sa'o Ngaza* para penari berpakaian adat lengkap. Dari motif kain yang digunakan sebagai penanda status sosial masyarakat dari si penari. Kalau motifnya bergambar kuda (*jara ngai*), maka dia adalah dari rang *ga'e* (strata atas), sedangkan mereka yang menggunakan motif kain bergambarkan kaki ayam (*wa'i manu*), maka mereka merupakan kelompok masyarakat dari rang kisa dan azi (*strata bawah*). Bagi para penari yang menggunakan properti *wuli*, sebagai pertanda bahwa orang tersebutlah yang mempunyai hajatan dalam syukuran rumah adat. Bahkan segala harta benda pusaka yang dimiliki biasanya dipakai juga sebagai asesoris maupun properti bagi mereka yang menyelenggarakan ritual *Ka Sa'o*, seperti emas, gading, dan kelewang. Secara spesifikasi, busana dan properti yang digunakan penari adalah sebagai berikut.

a. Busana dan properti untuk Laki-laki

1) *Boku*

Kain ikat coklat yang dikenakan dengan cara dililit menyerupai kerucut di kepala sebagai pengganti topi.

2) *Boku Ba'o*

Seperti kain putih yang diselipkan pada depan *Boku*. Dulunya terbuat dari batang pohon pinang, namun sekarang hanya sebuah kertas putih yang disisipkan.

3) *Maringia*

Secarik kain merah tua yang diberi hiasan khusus sebagai lambang mahkota, berfungsi sebagai penahan *Boku*.

3. *Lu'e*

Kain hitam bermotif kuda putih atau biru yang dilipat, kemudian dipakai menyilang pada punggung laki-laki.

4. *Sapu/Siwe*

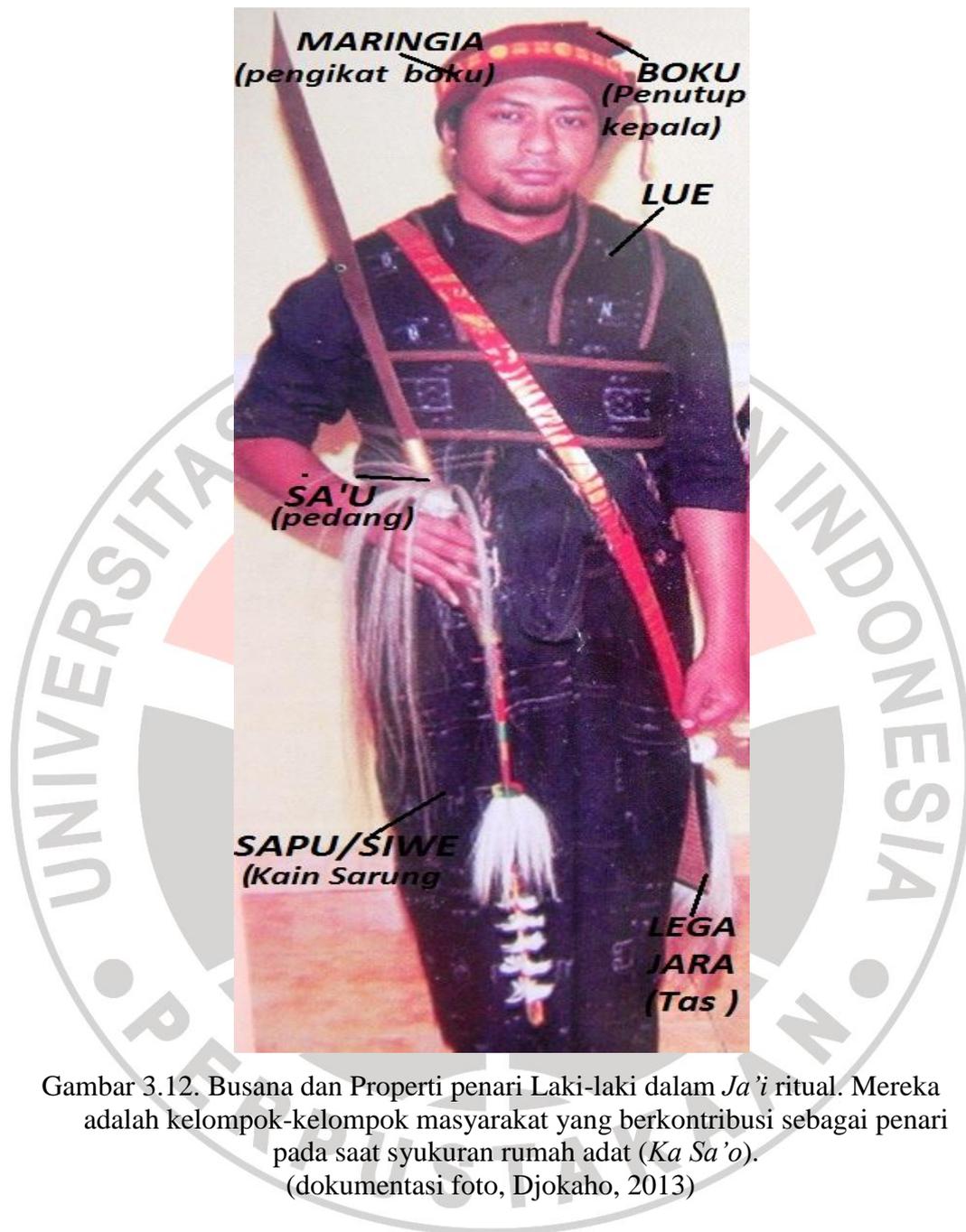
Kain sarung bermotif kuda putih atau ayam dengan warna dasar hitam yang dikenakan sebagai pengganti celana panjang.

Margaret Pula Elisabeth Djokaho, 2013

Pergeseran Fungsi Tari Ja'i Dari Ritual Ke Profan Di Kota Lampung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. *Keru*
Ikat Pinggang yang ditunen dengan motif kuda atau ayam yang berfungsi sebagai penguat *Sapu*.
6. *Lega*
Tas *Lega Lua Rongo/Lega Jara* merupakan properti berupa tas dari anyaman yang diberi hiasan bulu kuda putih atau bulu kambing putih pada sisi penampang luar.
7. *Degho*
Gelang adat yang terbuat dari gading gajah.
8. *Sa'u*
Parang atau kelewang yang diberi hiasan bulu kuda putih pada bagian gagangnya (*rega sau*).
9. *Wuli*
Kalung khusus yang dipakai pada saat upacara tertentu yang terbuat dari seperangkat kulit kerang (kalung ini sebagai tanda bagi mereka yang melaksanakan syukuran rumah adat/penyelenggara hajatan).



Gambar 3.12. Busana dan Properti penari Laki-laki dalam *Ja'i* ritual. Mereka adalah kelompok-kelompok masyarakat yang berkontribusi sebagai penari pada saat syukuran rumah adat (*Ka Sa'o*). (dokumentasi foto, Djokaho, 2013)



Gambar 3.12. Busana dan Properti Laki-laki sebagai *Ana Doda* (tuan rumah).
Membedakan dengan penari laki-laki lainnya terlihat dari properti *Wuli* yang digunakan. Properti ini sebagai tanda bagi penari laki-laki, mereka penyelenggara syukuran rumah adat/ pemilik hajatan.
(dokumentasi foto, Djokaho, 2013)

b. Busana dan properti untuk Perempuan

1) *Medo*

Hiasan pada kepala terbuat dari stik bambu yang diberi hiasan bulu kuda putih.

2) *Maringia*

Hiasan pada dahi yang terbuat dari potongan kain dengan ukuran kurang lebih 2 cm, panjangnya sesuai kebutuhan dan dihiasi dengan manik-manik atau perak.

Margaret Pula Elisabeth Djokaho, 2013

Pergeseran Fungsi Tari Ja'i Dari Ritual Ke Profan Di Kota Lampung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 3) *Rabhe Kobho*
Penguat konde atau manik-manik yang berfungsi sebagai hiasan kepala.
- 4) *Kasa Sese*
Sepasang kain kuning dengan lebar kurang lebih 5 cm dengan panjang sesuai kebutuhan, biasanya sampai lutut. Dipakai dengan cara menyilang pada dada sampai punggung.
- 5) *Lawo*
Kain tenun yang berwarna dasar hitam dihiasi dengan motif kuda atau ayam putih/biru.
- 6) *Butu Bae*
Kalung panjang yang terbuat dari manik-manik
- 7) *Lega:*
Lega Kebi Tuki berupa tas anyaman tanpa hiasan bulu kuda atau kambing.
- 8) *Degho*
Gelang adat yang terbuat dari gading gajah, namun ukurannya lebih kecil dari yang dipakai laki-laki.
- 9) *Lua Manu*
Rangkaian bulu ayam yang diikat dengan benang dan dikenakan pada jari tengah.
- 10) *Tuba*
Sejenis hiasan yang terbuat dari kayu/tongkat yang diberi asesoris bulu ayam dan bulu kuda putih, dipakai pada saat menari (khususnya dalam pesta *Reba*).



Gambar 3.13. Busana dan Properti penari perempuan. Ini adalah bentuk busana dan properti yang digunakan pada saat *Ja'i* ritual. Biasanya para penari perempuan dari keluarga yang keturunan *Rang/strata* atas, melengkapi dengan perhiasan emas sebagai warisan harta benda leluhur yang mereka miliki. (dokumentasi foto, Djokaho, 2013)



Gambar 3.13. Busana dan Properti penari perempuan. Ini adalah bentuk busana penari perempuan dalam *Ja'i*. Pada dasarnya sama, namun ada beberapa properti yang digunakan pada ritual lainnya. *Tuba*/tongkat merupakan properti yang digunakan pada saat pesta *Reba* (tahun baru adat). (dokumentasi foto, Djokaho, 2013).

c. Rias

Untuk riasan dalam pertunjukan *Ja'i* ritual tidak ada spesifikasi khusus rias cantik ataupun rias karakter, semuanya bersifat natural, dikarenakan tujuannya adalah hanya untuk kesakralan dalam upacara (kalaupun ada riasan yang digunakan, itu hanya merupakan inisiatif dari pribadi masing-masing penari).

5. Musik Iringan *Ja'i Sa'o Ngaza*

Musik yang disajikan untuk pengiring *Ja'i Sa'o Ngaza* menjadi *partner* dan memiliki keselarasan yang saling mengisi. Menurut Doris Humphrey, musik adalah tari yang tidak terlihat, dan tari adalah musik yang tidak terdengar. Artinya musik iringan tari merupakan dua elemen yang saling melengkapi serta memiliki hubungan yang mengikat antara gerak tari dan musik pengiringnya. Fungsi musik tari dalam upacara ritual ini selain sebagai *partner*, musik juga hadir sebagai pengisi gerak, penguat ekspresi gerak dan penguatkan suasana gerak dalam ritual.

Memulai *Ja'i* diawali dengan sapaan adat (*Sa Ngaza*), penanda untuk memulai *Ja'i* terdengar dari bunyi *go/gong* sebagai pembuka untuk memulai gerakan *La'a ro'i-ro'i* (gerak pokok), selanjutnya para penari bergerak mengikuti musik dengan pola-pola gerak yang ada, tidak ada ketentuan khusus, masing-masing penari bebas mengekspresikan gerakannya. Untuk mengakhiri dan memulai lagi dengan kelompok *Ja'i* lainnya, ditandai dengan pukulan *laba/gendang*. Struktur musik iringan tari dalam *Ja'i Sa'o Ngaza* yang terdengar monoton dan pola ritme musik tari yang selalu diulang-ulang, ini merupakan ciri musik yang menjadi bagian dalam upacara ritual. Selain musik Internal, tercipta juga musik secara eksternal oleh para penari, yakni melalui teriakan-teriakan maupun bunyi yang dihasilkan oleh hentakan gerak kaki. Jenis ensemble dalam musik iringan tari *Ja'i* termasuk dalam ensemble kecil karena terdiri dari dua jenis instrumen, yakni *go* (gong) dan *Laba* (gendang/kendang).

a. *Go*

Margaret Pula Elisabeth Djokaho, 2013

Pergeseran Fungsi Tari *Ja'i* Dari Ritual Ke Profan Di Kota Lampung

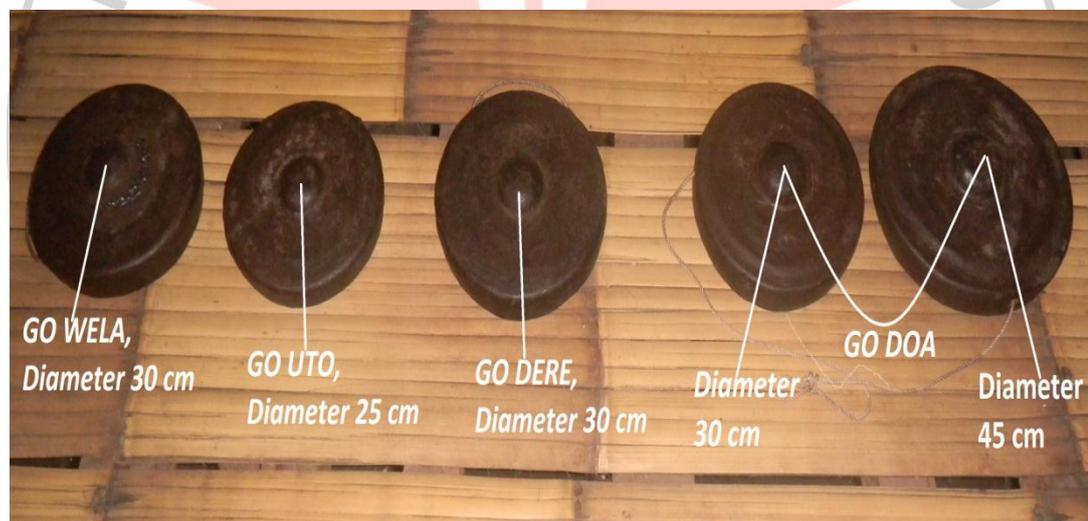
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Alat musik *go* berbentuk seperti gong kecil di Jawa, berjumlah lima buah. Bahan pembuatan *go* ini terbuat dari besi/tembaga dengan campuran kuningan, cara memainkannya dengan ditabuh/dipukul dengan menggunakan kayu yang bagian ujung bawah dililitkan dengan tali. Secara nada *go* memiliki satuan nada pentatonis, namun bunyi nada yang dihasilkan biasanya terdengar menyerupai satuan nada.

Adapun spesifikasi alat musik *go* (gong) terdiri dari lima sebagai berikut.

- 1) Sepasang *Go Doa* bernada (fa dan sol).
- 2) *Dhere* bernada (do).
- 3) *Uto* bernada (re).
- 4) *Wela* bernada (mi).

Alat pemukulnya terbuat dari kayu kapuk berbentuk bulat agak sedikit besar bagian depannya (*Sora Go*).



Gambar 3. 14. Alat Musik *Go*/gong. Terdiri dari lima buah, satu gong berdiameter 25 cm, tiga gong berdiameter 30 cm dan satu gong berdiameter 45 cm. Terbuat dari bahan besi/tembaga dan campuran kuningan pada bagian tengah yang menghasilkan bunyi. (Dokumentasi foto, Djokaho, April 2013)

b. *Laba*

Alat musik *laba* merupakan alat perkusi yang berupa gendang dengan dua bentuk ukuran. Bagian atas yang dipukul terbuat dari membran (kulit kerbau atau sapi), berbentuk silinder dengan diameter 50 cm untuk *laba* yang besar, panjang

Margaret Pula Elisabeth Djokaho, 2013

Pergeseran Fungsi Tari Ja'i Dari Ritual Ke Profan Di Kota Lampung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

45 cm, dan 10-15 cm untuk *laba* yang kecil, dengan panjang 60-75 cm, terdapat rongga di bagian tengah. Bahan penyangga membran tersebut terbuat dari kayu dan bambu, diikat dengan tali berbentuk simpul-simpul yang disisipi kayu-kayu kecil, kayu-kayu kecil ini berguna untuk mengencangkan membran tersebut sehingga menghasilkan bunyi musik yang baik. Cara memainkannya dengan dipukul menggunakan kayu yang berdiameter kecil dengan panjang 10-15 cm.

Adapun spesifikasi alat musik *laba* (gendang) terdiri dari tiga buah sebagai berikut.

- 1) *Laba Wa'i* (dua buah gendang/tambur yang kecil).
- 2) *Laba Dere* (satu buah gendang/tambur yang besar).

Alat pemukul tambur menggunakan kayu yang berdiameter kecil disebut *Sora Laba*.



Gambar 3. 15. Alat Musik *Laba*. Alat musik tradisional *Ngada* yang dipakai untuk mengiringi *Ja'i*. Untuk mengakhiri *Ja'i* dari kelompok sebelumnya dan dilanjutkan kelompok berikutnya ditandai dengan bunyi dari *Laba dere* dan *Laba wa'i* oleh para pemusik. (Dokumentasi foto, Djokaho, April 2013)



Gambar. 3. 16. Kelompok pemusik *Go Laba*, mengiringi para penari *Ja'i Sa'o Ngaza*. Mereka bukan dari kelompok seni tertentu, melainkan masyarakat yang terpilih karena memiliki talenta dalam memainkan alat musik *Go Laba*. Dipelajari secara turun temurun. (dokumentasi foto, Nonoago, 2012)



Gambar 3.17. Pola ritme musik *Ja'i Sa'o Ngaza* (diulang-ulang)
(dokumentasi notasi musik tari, Adimurti, Juli 2013)

D. *Ja'i* Dalam Upacara Ritual Di Masyarakat

Secara alamiah hampir sebagian besar masyarakat di Ngada Bajawa bahkan di Kampung Adat Guru Sina sudah terbiasa dengan menari dan menyanyikan

Margaret Pula Elisabeth Djokaho, 2013

Pergeseran Fungsi Tari *Ja'i* Dari Ritual Ke Profan Di Kota Lampung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lagu-lagu yang menjadi bagian dalam pelaksanaan upacara ritual. Sangat terkenal sebuah tarian yang disebut *Ja'i*. *Ja'i* merupakan salah satu bentuk tarian ungkapan syukur yang dilaksanakan pada beberapa upacara ritual yang ada dalam masyarakat. Kata *Ja'i* dalam bahasa daerah etnis *Ngada* berarti tarian. Sebagai media ungkapan syukur, *Ja'i* tidak saja hadir dalam ritual *Sa'o Ngaza*, tetapi *Ja'i* menjadi bagian penting dalam beberapa ritual di masyarakat. Adapun beberapa upacara ritual yang terdapat *Ja'i*, yakni (Arnoldus Meka, Mei 2013):

1. *Uma Moni*

Upacara syukur pada awal kebun/ladang tersebut dipanen. Ditandai dengan *Ja'i* sebagai ungkapan syukur atas panen yang dihasilkan dan membuat monumen berupa megalit terhadap masing-masing ladang/kebun yang telah dipanen. *Uma Moni Kosu*(ladang Padi), *Uma Moni Keo*(adang Jali), dan *Uma Doko*(ladang).

2. *Lanu Loka/Nalo Loka*

Upacara pertama kali mendirikan monumen sebagai tempat pertemuan/manual ritual untuk memberikan sesajen kepada leluhur. Ditandai dengan *Ja'i* bersama. Upacara ini dilakukan sebelum *Bui Loka* dalam pesta *Reba*. *Nalo Loka* merupakan ritual membuat tempat minum *Moke*/arak dari tempurung kelapa. *Moke* sebagai sarana untuk memanggil leluhur dalam pembicaraan adat antar tokoh-tokoh adat.

3. *Ka Nua/Ka Lengi*

Upacara pentahbisan kampung adat yang baru. Kampung adat baru tersebut dinyatakan baik sesuai dengan ketentuan adat dan siap untuk dihuni oleh One Nua(penghuni kampung). *Ka Lengi* merupakan upacara pembentukan *Woe*/Klan dalam satu kampung. Pada acara ini dipentaskan *Ja'i Laba Go* dan diikuti dengan penyembelihan kerbau dan babi. Darah dari hewan kurban dibasuh pada *Watu Tere Lengi*(batu yang diletakkan sebagai simbol kesuburan dan kemakmuran kampung dan penghuninya). Acara puncak ini dihadiri oleh semua *Ana Woe* (anggota suku), *Ana Sa'o* (anggota rumah), *One*

Nua (penghuni kampung), *wai laki*, *lobo tozo tara dhaga* (kerabat dalam hubungan perkawinan).

4. *Ka Watu Lewa dan Ture*

Upacara pembuatan monumen megalit berupa kumpulan batu sebagai bentuk ungkapan terima kasih kepada leluhur. Pelaksanaan upacara ini untuk menunjukkan kejayaan kampung dan kejayaan *Woe*. Pada acara ini dipentaskan *Ja'i Laba Go* dan diikuti dengan penyembelihan kerbau dan babi.

5. *Ghore Wae*

Tahapan dalam membangun irigasi air yang bersumber dari mata air alam ke kampung adalah sebagai berikut.

a) *Teki Mori Watu Tana/Mata Wae*

Tahapan untuk meminta izin kepada tuan tanah dimana lokasi mata air berada, guna membangun saluran air ke kampung.

b) *Gose Sau Su Bhuja*

Upacara persetujuan antara tuan tanah dan pihak yang meminta izin, ditandai dengan penyembelihan hewan kurban di mata air dan penancapan *Gala Ga'e* serta *Sau Ga'e* secara simbolis oleh tuan rumah.

c) *Bama Ngaru Wae*

Tahapan selanjutnya instalasi air minum yang telah dipasang, berhasil mengalirkan air dekat di area kampung. Kemudian dilakukan upacara sebagai ucapan selamat datang kepada air dan syukur kepada penguasa bumi (*Nitu*). Baru air tersebut dapat digunakan oleh penghuni kampung.

d) *Pegi Rida Mori Watu Tana*

Upacara penghargaan terhadap tuan tanah, ditandai dengan pemberian seperangkat pakaian adat lengkap dan dilaksanakan dalam rumah adat.

e) *Ghoro Wae*

Upacara puncak sebagai ungkapan syukur karena air telah masuk di dalam kampung dan penghormatan kepada leluhur serta penguasa langit dan bumi

(*Dewa Zeta Nitu Zale*). Ditandai dengan penyembelihan hewan kurban berupa kerbau dan babi serta dimeriahkan dengan tarian *Ja'i Laba Go*.

6. *Mata Golo*

Upacara ini dilaksanakan sebagai ungkapan kesedihan dan selamat berpisah bagi orang yang meninggal. Ditujukan khusus bagi orang/jasad/mayat yang meninggalnya bukan kecelakaan/kematian tidak wajar. Tahap berikutnya, melakukan *Keo Rado* dan *Nulu*, sebagai ungkapan rasa hormat dan ucapan perpisahan bagi yang meninggal ditandai dengan penyembelihan hewan kurban, seperti babi dan kerbau. Jenazah diusung keliling kampung dengan tarian *Ja'i Laba Polo*. *Ja'i Laba Polo* menggunakan alat musik berupa beberapa buah bambu yang dibunyikan secara beragam. Awal gerakan *Ja'i* berbeda dengan *Ja'i Laba Go*, langkah pertama kaki dimulai dengan kaki kiri, dan putaran mengelilingi kampung juga diawali dari bagian kiri kemudian baru ke kanan.

7. *Gore Gote*

Upacara kematian bagi tingkatan tentu bagi anggota suku yang tertinggi, ditentukan berdasarkan tingkatan generasi/turunan. Jenazah ditandak keliling kampung dengan tarian *Ja'i* diiringi *Laba Go*. Tidak ada kesedihan, *Ja'i* sebagai sarana untuk menghantar arwah jenazah untuk kembali kepada Yang Maha Kuasa.

8. Pembuatan *Ngadhu* dan *Bhaga*

Ngadhu merupakan monumen pengganti rupa leluhur laki-laki yang melambangkan persatuan dan kesatuan didalam satu kesatuan hukum adat berdasarkan keturunan geneologis yang dikenal dengan *Woe/Klan*.

Bhaga merupakan monumen pengganti leluhur perempuan sebagai pasangan dari *Ngadhu*. Keturunan yang bernaung di bawah naungan leluhur pokok perempuan pasti akan penuh keberhasilan yang membahagiakan. *Bhaga* sebagai salah satu ciri budaya *Ngada* yang Matrilineal.



Gambar 3. 18. *Ngadhu*. Monumen pengganti rupa leluhur lelaki/symbol leluhur laki-laki. Melambangkan persatuan dan kesatuan dalam kesatuan hukum adat berdasarkan keturunan darah (geneologis) atau dikenal dengan Woe/Klan. (Dokumentasi foto, Djokaho, April 2013)



Gambar 3.19. *Bhaga*. Monumen pengganti leluhur perempuan/symbol leluhur perempuan, merupakan pasangan *Ngadhu*. *Bhaga* sebagai sarang kesuburan dari leluhur perempuan dan sangkar keselamatan yang merupakan lambang berkelanjutan warisan garis keturunan ibu. *Bhaga* menunjukkan sebagai salah satu ciri budaya *Ngada* yang matrilineal. (Dokumentasi foto, Djokaho, April 2013)

Margaret Pula Elisabeth Djokaho, 2013

Pergeseran Fungsi Tari Ja'i Dari Ritual Ke Profan Di Kota Lampung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Struktur pelaksanaan upacara dalam pembuatan *Ngadhu* dan *Bhaga* adalah sebagai berikut.

a) *Pa'i Tibo Taki Laza Ngadhu*

Upacara ini dimulai dari *Loka tiga Sewu* (perencanaan pembuatan *Ngadhu*), dalam rumah pokok dilaksanakan *Pa'i Tibo* memohon petunjuk/arah lokasi yang akan ditempuh, untuk menemukan pohon *hebu/sedu* yang akan dijadikan tiang *Ngadhu*.

b) *Taki Hebu/ Gedho Lako Gedho Lako*

Sebagai tahapan yang dilakukan, mengutus beberapa orang dari anggota suku untuk mencari pohon *hebu*. Setelah mendapat pohon tersebut ditandai dengan *pei wako/gelaga* (tanda bahwa pohon itu sudah menjadi milik suku tersebut)

c) *Ida Manu Nio*

Membawa ayam dan *moke* (arak) kepada pemilik tanah, dimana tanah tersebut ditumbuhi pohon *hebu* yang akan dijadikan tiang *Ngadhu*. Memasak nasi bambu (*Po'o*) dengan campuran kelapa merah, daging babi dari hewan babi yang berbulu merah, dan beras merah. Semua ini sebagai persembahan kepada leluhur.

d) *Pebhe Telo dan Paga Gala Ga'e*

Ritual secara simbolis terhadap pohon tersebut telah menjadi milik dari *Woe/suku*, ditandai dengan lemparan telur ayam pada pohon dan penancangan *gala ga'e*.

e) *Kela Nio*

Membelah kelapa dan airnya dipercik pada sekeliling tiang pohon *Ngadhu*, diyakini memberikan kesejukan bagi roh leluhur yang telah hadir melalui pohon tersebut.

f) *Pai Tibo Taki Weki*

Upacara khusus untuk menentukan personil yang akan terpilih untuk penggalian pohon tersebut dan yang akan menunggangi batang pohon itu ketika akan diarak dalam kampung.

g) *Pogo Ngadhu*

Margaret Pula Elisabeth Djokaho, 2013

Pergeseran Fungsi Tari Ja'i Dari Ritual Ke Profan Di Kota Lampung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tahapan penebangan dan penggalian pohon. Penggalian biasanya diawali dengan bunyi *Laba Go* (gong gendang) mulai dari kampung sampai tempat penggalian pohon. Akar pohon tersebut harus bercabang tiga dan batang pohonnya bercabang dua. Ditandai dengan penyembelihan hewan kurban yakni babi dan ayam sebagai persembahan kepada leluhur.

h) *Gebhe Pu'u Ngadhu*

Setelah pohon tersebut selesai digali dilanjutkan dengan pembasmian akar-akar pohon yang diperkirakan akan menghasilkan tunas baru. Hal ini dilakukan berkaitan dengan kepercayaan, apabila batang pohon yang telah diambil tersebut bertunas lagi, maka akan membawa sial bagi *Ana Woe* (anggota suku).

i) *Bama Ngaru Ngadhu*

Batang pohon tersebut dibawa dari lokasi awal menuju tempat yang telah disiapkan. Pada tempat tersebut akan dipercik darah hewan kurban sebagai ungkapan syukur kepada leluhur atas keselamatan dan proses yang telah direncanakan.

j) *Weti Ngadhu*

Proses pemahatan/membuat ukiran pada batang *Ngadhu*. Lamanya proses pengukiran disesuaikan dengan persyaratan dari kampung. Motif ukiran yang dipahat ialah *Manu* (ayam), *Jara* (kuda), *Taka* dan *Bela* (perhiasan emas yang biasa dipakai oleh laki-laki dan perempuan).

k) *Koe Gemo/Hoa Ngadhu*

Penggalian lubang untuk menanam pangkal pohon *Ngadhu*. Bentuk lubangnya disesuaikan dengan bentuk akar.

l) *Bhei Ngadhu Nuka Nua*

Upacara menggalas *Ngadhu* yang telah diukir dari luar kampung memasuki kampung. *Ngadhu* dibawa beramai-ramai/diarak masuk kampung oleh semua *Ana Woe*. *Ngadhu* yang diarak akan ditunggangi oleh dua orang yang pada awal ritual telah dipilih berdasarkan ramalan (*tibo*). Prosesi ini diiringi *Laba*

Go dan tarian *Soka Ngadhu* ditutup penyembelihan hewan kurban babi dan ayam persembahan kepada leluhur.

m) *Mula Ngadhu*

Tahapan memasukan pangkal *Ngadhu* ke dalam lubang yang telah dipersiapkan. Penanaman *Ngadhu* didahului dengan masukan anjing merah, babi merah, ayam merah dan beras merah ke dalam cabang-cabang lubang yang telah disediakan. Sebagai simbol pemeliharaan terhadap kelanggengan *One Woe* (anggota suku). Upacara ini ditutup dengan penyembelihan hewan kurban babi dan ayam sebagai persembahan kepada leluhur.

n) *Tau Bhaga*

Pembangunan lambang leluhur perempuan (*Bhaga*). Proses pembangunannya sama dengan rumah adat, namun lebih minimalis dari aspek bentuk dan bahan-bahannya. *Bhaga* sebagai tempat upacara adat (*Ka Kobo Bhaga*) untuk mempersatukan persembahan dan sujud kepada Yang Maha Kuasa. *Bhaga* dibangun sebagai pasangan dari *Ngadhu* (lambang leluhur).

o) *Woe Hoza*

Sebelum pembuatan atap *Ngadhu* yakni penyembelihan kerbau sebagai tanda berdirinya *Ngadhu* (pengganti rupa leluhur laki-laki) di tengah kampung. Upacara ini sebagai wujud kehadiran leluhur di tengah *Ana Woe* dalam wujud *Ngadhu*.

p) *Tau Ubu Ngadhu*

Tahapan pembuatan atap *Ngadhu*. Atapnya berbentuk kerucut dengan pangkal bagian atas arahnya menuju langit. Hal ini diyakini sebagai hubungan antara leluhur dan Tuhan. Setelah selesai pengatapan dilakukan penyembelihan hewan kurban, dihadiri oleh semua *Ana Woe* dan *One Nua*.

q) *Ka Ngadhu*

Puncak acara pentahbisan *Ngadhu* dan *Bhaga* yang baru dalam sebuah *Woe*. Ungkapan syukur ditandai dengan tarian *Ja'i Laba Go* dan dilanjutkan dengan penyembelihan kerbau dan babi dalam jumlah yang relatif besar.

E. Analisis Gerak *Ja'i*

Ciri khas atau karakteristik gerak tari *Ja'i* ritual yang dapat dikembangkan dalam metode pembelajaran, dianalisis melalui pengamatan terhadap ciri khas gerak melalui perbandingan Desmond Moris (dalam Narawati, 2003:45); gerak berpindah tempat (*locomotion*), gerak murni (*pure movement*), gerak maknawi (*gesture*), dan gerak penguat ekspresi (*baton signal*). Gerak tari dalam *Ja'i* dilakukan sambil berjalan, berpindah tempat (*locomotion*), gerak ini dilakukan berulang-ulang selalu hadir dari awal hingga akhir tarian. Oleh karena itu bentuk *Locomotion* menjadi gerakan pokok dalam *Ja'i* dengan bentuk berjalan dilakukan berulang-ulang kali. Gerakan lebih banyak bertumpuh pada kaki, dengan bentuk kaki tertutup.

Menurut Mary Joyce, 1993 (dalam artikel Juju Masunah 2010; 2), unsur-unsur tari ialah; Ruang, Tenaga, dan Waktu. **Tenaga** adalah kekuatan yang digunakan untuk mengawali, mengendalikan serta menghentikan gerak. Tenaga meliputi lemah, halus, keras dan ringan dihasilkan oleh suatu usaha. **Waktu** adalah tempo (cepat, lambat), durasi, ketukan/*beat*, dan ritme; mengendalikan suatu rangkaian gerak dari awal hingga akhir tarian. **Ruang** merupakan unsur pokok tari yang menentukan ruang gerak bagi penari, terkait dengan level (tinggi-rendah). Analisis ini sebagai rekomendasi bagi praktisi seni dan edukator seni sebagai metode pembelajaran dalam mengembangkan tari yang bersumber dari *Ja'i* ritual.

Tabel 4.3. Analisis Gerak Tari *Ja'i*

Motif Gerak	Analisis Tari (Desmond Moris)	Ciri Khas Dari Unsur-Unsur Gerak (Ruang, Waktu & Tenaga)	Dominan Gerak	Keterangan
<i>Sa' Ngaza</i> (gerak awal)	<i>Gesture</i>	Tempo gerak sedang, volume gerakanya sedang, tenaga sedang, ruang gerak sempit,	Gerak tangan sambil mengayunkan properti (pedang),	Sapaan adat, ikut terlibat dalam syukuran <i>Sa'o Ngaza</i> . Bagi orang

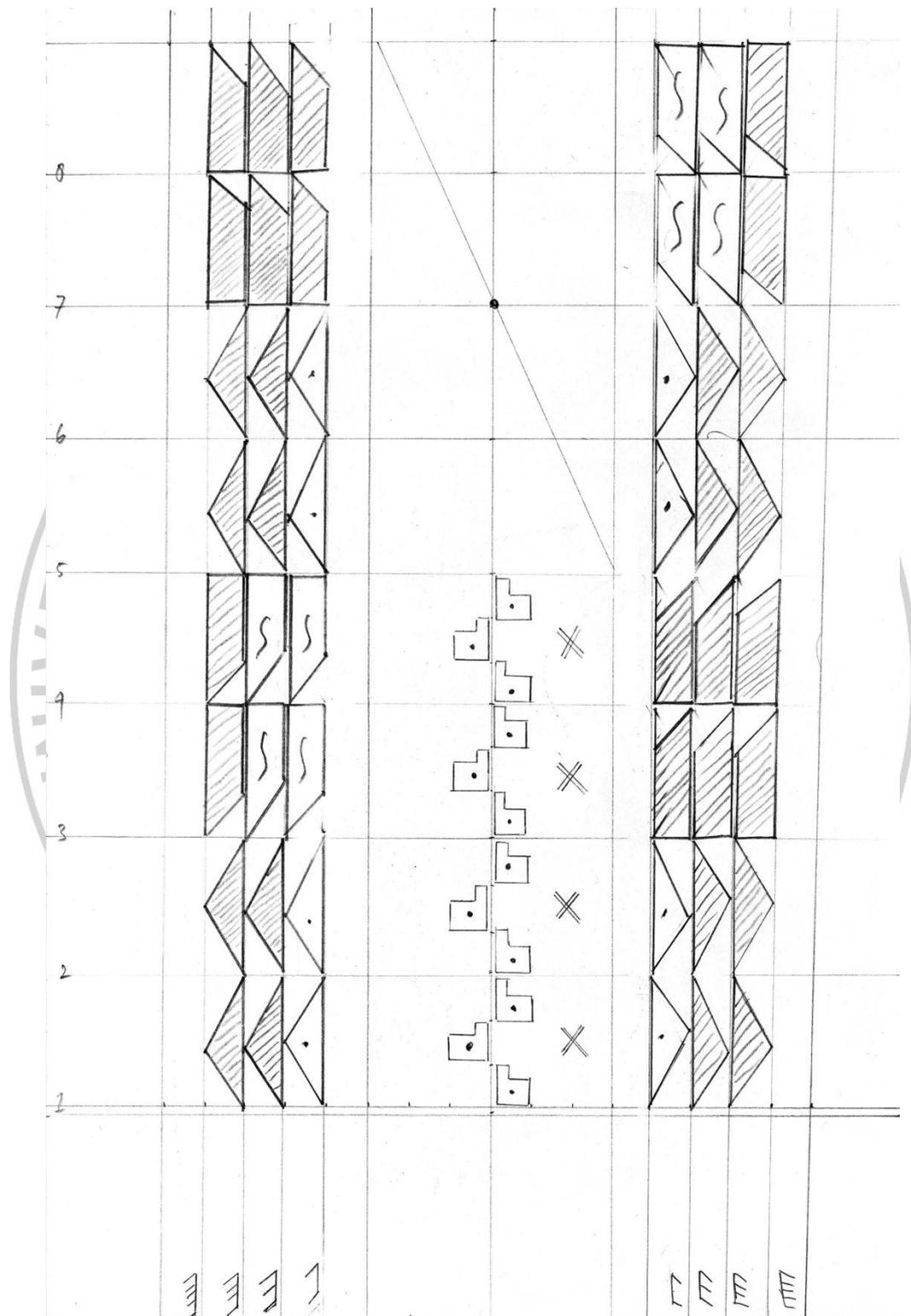
Margaret Pula Elisabeth Djokaho, 2013

Pergeseran Fungsi Tari *Ja'i* Dari Ritual Ke Profan Di Kota Lampung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		dan tidak berpindah tempat	bersama-sama dengan gerak kaki kanan.	<i>Ngada</i> , semua tarian untuk ungkapan syukur selalu di mulai dengan kaki kanan sebagai simbol kebaikan.
La'a Ro'i-ro'i (motif gerak pokok Ja'i)	<i>Locomotion</i>	Tempo gerak sedang, volumenya kecil (gerak kaki), melayang ringan, mengalir (<i>flow</i>) (gerak tangan; perempuan pada level medium dan laki-laki lebih bebas geraknya), tenaga ringan, melayang dan statis (gerak kaki), ruang gerak sempit (gerak kaki) dan arah hadap kesemua arah atau bebas, gerakan pokok sambil melangkah/berjalan (<i>resilent</i>)	Gerak kaki dan sedikit gerak tangan. Seperti berlari kecil-kecil	Gerakan dilakukan sambil berjalan, gerakan ini menjadi gerakan pokok dalam <i>Ja'i</i> karena dilakukan berulang kali (<i>resilient</i>) Gerakan lebih banyak bertumpuh pada kaki, dengan bentuk kaki tertutup

Were Weo (<i>Sub gerak</i>)	<i>Gesture,</i> <i>Baton</i> <i>Signal</i>	Tempo gerak sedang, kualitas tenaga ringan (<i>flow</i>), volume gerak tangan agak luas,	Gerak kaki konstan, gerak tangan mengangkat parang	-gerakan mengangkat <i>parang</i> sebagai simbol untuk berputar - memperkuat Ekspresi sebagai seorang pemimpin dalam <i>Ja'i</i> , mengajak untuk <i>Ja'i</i>
Pera (Pra): mengangkat kedua tangan (sub gerak)	<i>Gesture</i>	Tempo gerak sedang, kualitas tenaga ringan melayang, mengalir (<i>flow</i>), volume gerak tangan luas, sedang, level gerak tangan medium dan tinggi	Gerak kaki konstan, gerak mengangkat kedua tangan	Gerak maknawi sebagai wujud ungkapan syukur kepada yang maha kuasa/pelindung (' <i>Susu Keri Asa Kae</i> ')
Lea (sub gerak)	<i>Gasture</i>	Tempo gerak sedang, ringan, mengalir (<i>flow</i>), saling mengisi/merespon, level sedang	Bentuk gerak bebas dari sepasang muda mudi	berpasangan, dengan tujuan untuk muda-mudi ajak mencari jodoh. Masing-masing bergerak saling merespon/saling mengisi.



Notasi Laban motif gerak La'a Ro'i-ro'i (gerak pokok Ja'i ritual)

Dari dua bentuk analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa, bentuk gerak yang dominan menjadi ciri khas dari *Ja'i* adalah penggunaan unsur ruang dengan volume gerak kecil, berpindah tempat (*Locomotion*) dan membentuk lintasan (*Pathway*) dengan pola langkah (lari kecil-kecil) yang dilakukan berulang-ulang ditempat (*Resilient*), dengan kualitas tenaga ringan melayang, mengalir (*flow*). Tidak ada pola gerak yang pakem, masing-masing penari bergerak sesuai dengan keinginan mereka bergerak bertumpuh pada gerak kaki, dengan bentuk kaki tertutup. Berdasarkan analisis tersebut, menjadi pijakan awal bereksplorasi dan berkreasi dengan pengembangan unsur-unsur estetis gerak melalui analisis karakteristik dan pengolahan ruang, tenaga dan waktu dalam tari. Menurut Sal Murgiyanto (1986; 23), kepekaan terhadap unsur-unsur estetis tersebut, memberikan pemilihan secara khas dari gerak serta pemikiran akan penyusunannya berdasarkan pertimbangan yang mendalam menjadi alasan utama, sehingga tarian tersebut menjadi sebuah ekspresi seni.

Ja'i yang dipertunjukkan dalam upacara ritual *Sa'o Ngaza* merupakan wujud ungkapan syukur yang dipersembahkan kepada Yang Maha Kuasa dan para leluhur. Pemersatu, pengikat hubungan kekeluargaan dalam masyarakat. Aspek-aspek dalam *Ja'i* ritual, baik gerak, musik maupun rias busana, semuanya bertujuan sakral, membangun suasana bagi masyarakat yang merayakan ritual tersebut. Sederhana tetapi memiliki nilai magis yang bisa dirasakan oleh masyarakat pemilikinya. Kehidupan masyarakat yang masih mempertahankan upacara-upacara ritual dalam segala aspek kehidupan mereka, menjadikan Kampung Guru Sina kaya akan kearifan budaya lokalnya. Lingkungan budaya masyarakat masih terkonservasi, belum terlalu terkontaminasi dengan budaya luar.

Ritual *Sa'o Ngaza* yang dilaksanakan menjadi bagian penting dalam siklus hidup masyarakat *Ngada Bajawa*, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Bajawa tergolong dalam filosofi estetika pola tiga (Sumardjo, 2010: 361-280). Pola tiga cenderung horizontal, terlihat pada ritual syukur dalam pembangunan rumah adat

mereka. Rumah tidak hanya sebagai tempat tinggal keluarga, tetapi lebih merupakan simbol-simbol yang menjadi bagian dalam masyarakat. Rumah adat masyarakat *Ngada* termasuk dalam simbol makrokosmos. Mereka adalah kaum peladang, struktur rumahnya secara vertikal: atap, ruang-ruang dan kolong rumah. Atap rumah sebagai simbol “Dunia Atas”, ruang sebagai simbol “Dunia Tengah”, dan kolong sebagai simbol “Dunia Bawah”. Sistem kekerabatan dalam masyarakat bersifat matrilineal dengan mengutamakan perempuan sebagai pelanjut garis keturunan. Sistem ini berdampak terhadap keseluruhan hidup masyarakat, baik secara individu maupun kelompok. Struktur sosial masyarakat masih mengenal strata/tingkatan dalam masyarakat. *Woe/Klan* sebagai strata/tingkatan, sebuah persekutuan kekerabatan geneologis, yang berasal dari leluhur yang sama. Komunitas *Woe/klan* dalam strata/tingkatan terdiri atas; *Ga'e* sebagai yang tertinggi, *Ga'e Kisa*, *Ga'e Dhiri* dan *Ho'o* sebagai yang terendah.

Rumah adat bagi masyarakat *Ngada* sebagai wujud pemersatu, pengikat hubungan kekeluargaan dalam masyarakat. Bentuk atap rumah tidak nampak seperti perahu, yang terpenting kedua ujung atap yang menyimbolkan dualisme antagonistic, merupakan pasangan oposisi yang selalu dihubungkan, tengah-tengahnya merupakan harmoni paradoks yang menjadi harapan tiap pemilik rumah adat tersebut. Kehidupan yang paradoks, hadir sebagai sesuatu yang esa, yang absolut, yang membawa keselamatan dan kesejahteraan. Sifatnya melindungi dan mengayomi seluruh penghuni rumah.